

**KETERLIBATAN RELAWAN LINGKUNGAN DALAM PENGUATAN  
KARAKTER *ECOLOGICAL CITIZENSHIP***

**(Skripsi)**

**Oleh**

**VINA LESTARI**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2022**

## ABSTRAK

### KETERLIBATAN RELAWAN LINGKUNGAN DALAM PENGUATAN KARAKTER *ECOLOGICAL CITIZENSHIP*

Oleh

VINA LESTARI

Lingkungan adalah tempat semua komponen biotik dan abiotik, termasuk manusia dan perbuatannya sehingga munculnya permasalahan lingkungan yang buruk diakibatkan pada aktivitas manusia dan kurangnya kesadaran dalam mengelola lingkungan. Maka, diperlukan keterlibatan berbagai pihak, salah satunya keterlibatan warga negara yang menjadi relawan lingkungan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan keterlibatan relawan lingkungan dalam *Lampung Sweeping Community* (LSC) dan mengkaji karakter peduli lingkungan relawan LSC dalam penguatan *ecological citizenship*. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, kemudian teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan relawan *Lampung Sweeping Community* (LSC) ditunjukkan dengan upaya dalam pemecah masalah lingkungan, motivasi menjadi relawan, dan partisipasi aktif dalam program pro lingkungan, sehingga keterlibatan relawan tersebut dapat memperkuat karakter peduli lingkungan dalam penguatan *ecological citizenship* yang dibentuk melalui 4 tahapan yaitu 1) *Environmental knowledge*, dapat dilihat dari pengetahuan relawan LSC dalam pengelolaan lingkungan yang baik terutama pengelolaan sampah, 2) *Environmental skills*, dilihat dari keterampilan dalam mengatasi *problem* lingkungan, 3) *Environmental attitudes*, dilihat dari keaktifan dan partisipasi sebagai wujud komitmen menjaga kelestarian lingkungan, dan 4) *Environmental Participation*, yaitu gabungan *environmental knowledge, skills, attitudes* yang pada akhirnya mencerminkan perilaku peduli lingkungan dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui program yang dilakukan *Lampung Sweeping Community* (LSC) yaitu aksi dan edukasi.

**Kata Kunci:** Keterlibatan Warga Negara, Karakter Peduli Lingkungan, dan *Ecological Citizenship* (Kewarganegaraan Ekologi)

## ABSTRACT

### THE PARTICIPATION OF ENVIRONMENTAL VOLUNTEERS IN STRENGTHENING CITIZENSHIP'S ECOLOGICAL CHARACTER

By

VINA LESTARI

An environment is a place for all biotic and abiotic, including humans and their actions so that the emergence of environmental problems that occur in human activities and lack of awareness in managing the environment. So, it requires the involvement of various parties, one of which is the civic engagement who become environmental volunteers. This study was conducted to describe the interaction of environmental volunteers in the Lampung Sweeping Community (LSC) and assess the environmental care character of LSC volunteers in strengthening citizenship ecology. The research method used is the descriptive method with a qualitative approach, then data collection techniques in the field are carried out through observation, interviews, and documentation. The results of the study it shows that the involvement of the Lampung Sweeping Community (LSC) volunteers is indicated by efforts in problem-solving, motivation to become volunteers, and active participation in pro-environmental programs, so that the involvement of volunteers can strengthen the character of caring for the environment in strengthening ecological citizenship. The stages are 1) Environmental knowledge, it can be seen from the knowledge of LSC volunteers in good environmental management, especially waste management, 2) Environmental skills, seen from skills in dealing with environmental problems, 3) Environmental attitudes, seen from their activity and participation as a form of commitment to protecting the environment, and 4) Environmental Participation, which is a combination of environmental knowledge, skills, attitudes that ultimately reflect environmental care behavior in protecting the environment through the program carried out by the Lampung Sweeping Community (LSC), namely action and education.

**Keywords:** *Civic Engagement, Environmental Care Character, and Ecological Citizenship*

**KETERLIBATAN RELAWAN LINGKUNGAN DALAM PENGUATAN  
KARAKTER *ECOLOGICAL CITIZENSHIP***

**Oleh**

**VINA LESTARI**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi

: **KETERLIBATAN RELAWAN LINGKUNGAN  
DALAM PENGUATAN KARAKTER *ECOLOGICAL  
CITIZENSHIP***

Nama Mahasiswa

: **Vina Lestari**

NPM

: **1713032010**

Program Studi

: **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

**Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.**  
NIP 19791117 200501 1 002

Pembimbing II,

**Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.**  
NIK 231601840309101

## 2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

**Drs. Tedi Kusman, M.Si.**  
NIP 19600826 198603 1 001

Ketua Program Studi  
Pendidikan PKn

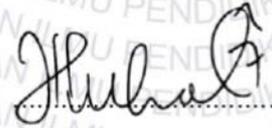
**Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19870602 200812 2 001

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua**

**: Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd**



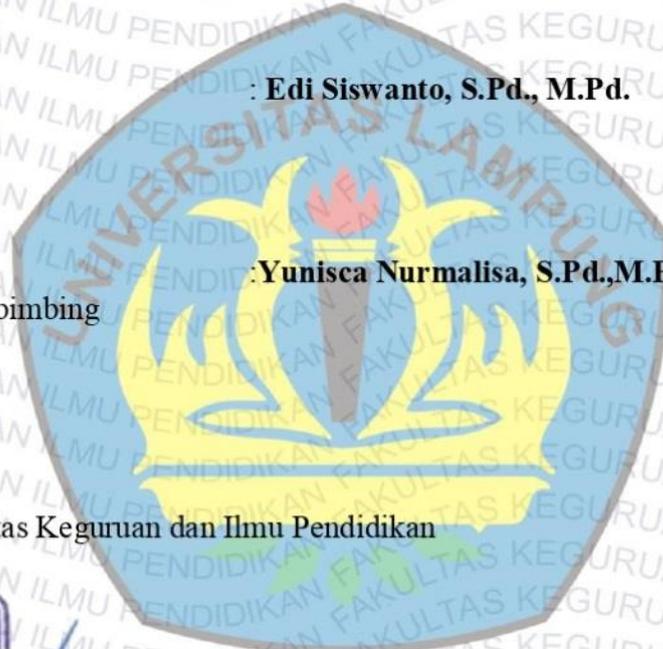
**Sekretaris**

**: Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.**



**Penguji  
Bukan Pembimbing**

**: Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Fatuan Raja, M.Pd.**

**NIP. 19620804 198905 1 001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 16 Maret 2022**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah

Nama : Vina Lestari  
NPM : 1713032010  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP  
Alamat/Telp : Dusun II Gunung Srintit, RT/RW 005/002, Desa Labuhan Ratu Danau, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur, Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 19 April 2022



Vina Lestari  
NPM. 1713032010

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Vina Lestari merupakan anak ketiga dari 4 bersaudara, anak dari pasangan Bapak Saptak dan Ibu Suhaenah yang lahir pada tanggal 4 Juni 1999 di Labuhan Ratu Danau, Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

Penulis pernah mengikuti pendidikan formal di MIMU Gunung Sari dari tahun 2006 hingga 2011, melanjutkan ke SMPN 1 Way Jepara dari tahun 2011 hingga tahun 2014, kemudian ke SMAN 1 Way Jepara dari tahun 2014 hingga tahun 2017, kemudian pada tahun 2017 penulis diterima di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial melalui jalur SNMPTN.

Selama berkuliah di Universitas Lampung, penulis aktif mengikuti kegiatan kemahasiswaan dan menjadi anggota bidang pendidikan Fordika Kepengurusan 2018/2019, kemudian sempat aktif di lembaga kemahasiswaan yaitu Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) tahun 2018/2019, serta mengikuti lembaga eksternal kampus yaitu KMNU Unila. Selain itu, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata pada tahun 2020 di desa Sri Tanjung, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Mesuji dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMAN 1 Way Jepara.

## MOTTO

*“Tidak Penting apapun agamamu atau sukumu, kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, karena orang tidak pernah tanya apa agamamu”*

*(Abdurrahman Wahid)*

*“Ketika berbuat baik, tak perlu menunggu pamrih/balasan, maka teruslah berbuat kebaikan hingga menjadi lebih baik” (Vina Lestari)*

## PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim, puji syukur kehadiran Allah SWT  
atas segala nikmat yang diberikan kupersembahkan karya  
sederhana ku kepada:

Kedua orang tuaku tersayang Abah Saptak dan Ibu Suhaenah  
yang dengan sepenuh hati membesarkan dan mendidikku  
sampai saat ini, selalu mendukung dan mendoakan setiap  
langkah yang ku ambil.

Kedua kakakku Siti Nur Janah dan Asep Suhendra serta  
adikku Anwar Safruddin tersayang yang selalu memberikan  
motivasi dan menjadi penyemangatku.

Almamaterku tercinta Program Studi PPKn Jurusan P.IPS  
Universitas Lampung

## SANWACANA

Puji syukur Alhamdulillah atas berkat rahmat Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Keterlibatan Relawan Lingkungan dalam Penguatan Karakter *Ecological Citizenship*”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri penulis sendiri. Namun, berkat bimbingan, motivasi, arahan serta saran dari berbagai pihak skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Dengan demikian, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M Si., sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., sebagai Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Ibu Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd., sebagai Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
7. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd. sebagai pembimbing akademik dan sebagai pembimbing I terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan motivasi, serta nasehat dalam penyelesaian skripsi;
8. Bapak Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd., sebagai pembimbing II, terima kasih atas bimbingan, dukungan, semangat, ilmu, waktu, tenaga, arahan, serta nasehatnya selama ini, tanpa masukan yang membangun dari bapak saya tidak dapat menyelesaikan skripsi ini;
9. Ibu Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd., sebagai pembahas I terima kasih atas saran dan masukannya sehingga skripsi ini menjadi lebih baik;
10. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd., sebagai pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya sehingga penulisan skripsi ini menjadi lebih lengkap;
11. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, serta segala bantuan yang diberikan;

12. Teristimewa untuk kedua orang tuaku, kakak, adik serta keponakan-keponakan. Terima kasih yang tak terhingga atas ketulusan, keikhlasan, perjuangan dan dukungan yang selalu kalian berikan, serta doa-doa yang tak pernah terbayarkan;
13. Terima kasih untuk kakak-kakak *Lampung Sweeping Community* (LSC), Yaksa Elyasa, Bangkit Parulian, Orima Melati Davey, Tri Arif Wicaksono, Abednego Leonardo, Nurul Fitriani dan Syahrul Sudarsono serta anggota-anggota LSC lainnya. Terima kasih atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis selama melakukan penelitian;
14. Teruntuk teman-teman terbaik Yuni, Navidatul, Sartika, Elis, Wiwin Winarningsih, Fifi Octaviani, Yulianti, Anggun, Anisa, Yulia Wahyu Saputri, terima kasih untuk setiap kebersamaan, suka duka, canda tawa dan selalu memberikan kebahagiaan selama perkuliahan. Sukses buat kalian;
15. Seluruh keluarga besar PPKn angkatan 2017, terutama kelas genap. Terima kasih atas kebersamaan yang pernah kita lewati. Semoga kita semua bisa mengejar mimpi-mimpi yang kita harapkan;
16. Teruntuk sahabat satu rumah “The Kontrakers” (Fitbar, Indah, Devina, Rita) dan manusia-manusia langka (Idhar, Zainal, Kelvin, Sugeng, Rasta), serta keluarga hijau KMNU 17 dan KMNU Unila. Terima kasih selalu ada dan menjadi tempat ternyaman untuk berbagi banyak hal, semoga kita selalu diberikan keberkahan oleh Allah SWT;
17. Keluarga besar KKN yang luar biasa Hesti, Kak Sita, Shakila, Rahmat, Bang Handa, Bang Hafiz terima kasih atas segala pengalaman, motivasi dan kenangan berjuang 40 hari di Desa Sri Tanjung;

18. Terima kasih untuk semua pihak yang telah membantu dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, September 2021

**Vina Lestari**  
**NPM. 1713032010**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xx</b>

### **I. PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Fokus Penelitian .....	8
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	9
1.4 Tujuan Penelitian .....	9
1.5 Manfaat Penelitian .....	10
1.6 Ruang Lingkup Penelitian .....	11
1.6.1 Ruang Lingkup Ilmu .....	11
1.6.2 Ruang Lingkup Objek Penelitian .....	11
1.6.3 Ruang Lingkup Subjek Penelitian .....	11
1.6.4 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian .....	11
1.6.5 Ruang Lingkup Waktu Penelitian .....	11

### **II. TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Deskripsi Teoritis .....	12
2.1.1 Tinjauan Tentang Keterlibatan Warga Negara .....	12
2.1.1.1 Warga Negara .....	12
2.1.1.2 Keterlibatan Warga Negara ( <i>civic engagement</i> ) .....	13
2.1.1.3 Keterlibatan Warga Negara dalam Kepedulian Lingkungan .....	18
2.1.1.4 Keterlibatan Pemerintah dalam Pengelolaan Lingkungan .....	21

2.1.2	Tinjauan Tentang Relawan .....	23
2.1.2.1	Pengertian Relawan .....	23
2.1.2.2	Ciri-ciri Relawan.....	26
2.1.2.3	Alasan-alasan menjadi Relawan .....	26
2.1.2.4	Fungsi Relawan.....	27
2.1.3	Tinjauan Tentang <i>Ecological Citizenship</i> .....	29
2.1.3.1	Pengertian <i>Ecological Citizenship</i> .....	29
2.1.3.2	Tahap-tahap <i>Ecological Citizenship</i> .....	31
2.1.3.3	Karakter Peduli Lingkungan .....	32
2.1.3.4	<i>Environmental Education</i> (Pendidikan Lingkungan) .....	35
2.1.4	Tinjauan Tentang Etika Lingkungan Hidup.....	36
2.1.4.1	Pengertian Lingkungan .....	36
2.1.4.2	Jenis-jenis Lingkungan .....	37
2.1.4.3	Teori Etika Lingkungan Hidup .....	38
2.2	Penelitian yang Relevan.....	42
2.3	Kerangka Berpikir.....	49

### III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian .....	52
3.2	Subjek Penelitian atau Informan .....	53
3.3	Instrumen Penelitian .....	54
3.4	Data dan Sumber Data .....	55
3.5	Lokasi dan Waktu Penelitian .....	55
3.6	Teknik Pengumpulan Data .....	56
3.7	Teknik Pengolahan Data.....	57
3.8	Teknik Analisis Data .....	58
3.9	Uji Kreadibilitas .....	61
3.10	Langkah-langkah Penelitian .....	62

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	65
4.1.1	Sejarah <i>Lampung Sweeping Community</i> .....	65
4.1.2	Visi Misi dan Lambang <i>Lampung Sweeping Community</i> .....	66
4.1.3	Program <i>Lampung sweeping Community</i> .....	67
4.2	Deskripsi Hasil Penelitian.....	69
4.2.1	Penjabaran Hasil Penelitian .....	69
4.2.1.1	Keterlibatan Relawan Lingkungan dalam <i>Lampung Sweeping Community</i> (LSC) .....	69
4.2.1.2	Karakter Peduli Lingkungan Relawan LSC dalam Penguatan <i>Ecological Citizenship</i> .....	78

4.2.2	Temuan Hasil Penelitian.....	83
4.3	Pembahasan.....	84
4.3.1	Keterlibatan Relawan Lingkungan dalam <i>Lampung Sweeping Community (LSC)</i> .....	84
4.3.2	Karakter Peduli Lingkungan Relawan LSC dalam Penguatan <i>Ecological Citizenship</i> .....	91
4.4	Keunikan Hasil Penelitian.....	101

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1	Kesimpulan .....	102
5.2	Saran .....	103

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Jumlah Penerimaan Penghargaan Program Adipura Tahun 2014-2018.....	1
2. Faktor Penyebab Lingkungan Kumuh .....	3
3. Data Kegiatan LSC 2019-2020 .....	6
4. Informan Penelitian .....	54

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir.....	51
2. Teknik Analisis Data Miles & Huberman .....	61
3. Bagan Triangulasi Data .....	62
4. Lambang <i>Lampung Sweeping Community</i> (LSC) .....	66
5. Penumpukan sampah di daerah pesisir pantai .....	71
6. Pengangkutan sampah menuju mobil sampah milik DLH setempat.....	75
7. Agenda Diskusi yang dilakukan oleh LSC.....	86
8. Kondisi lingkungan yang dijadikan tempat pembuangan akhir .....	95

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi
2. Transkrip Lembar Observasi
3. Pedoman Wawancara
4. Daftar Pertanyaan Wawancara
5. Transkrip Wawancara
6. Pedoman Dokumentasi
7. Dokumentasi Wawancara
8. Dokumentasi Data-Data *Lampung Sweeping Community* (LSC)
9. Dokumentasi kegiatan-kegiatan LSC
10. Surat Pernyataan Wawancara
11. Rencana Judul Penelitian
12. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
13. Surat Izin Penelitian
14. Surat Keterangan Penelitian

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia menghadapi masalah dalam pengelolaan lingkungan hidup yang sehat. Salah satunya yaitu permasalahan tentang lingkungan kumuh, di mana kawasan secara nasional di Indonesia meluas dua kali lipat dalam kurun waktu lima tahun terakhir disebabkan juga karena meningkatnya jumlah penduduk di perkotaan, terutama Pulau Jawa. Direktur Pengawasan Permukiman Ditjen Cipta Karya Kementerian PUPR (Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat), menyebutkan bahwa REI (*Real Estate* Indonesia) mencatat luas kawasan kumuh pada 2014 adalah 38.000 hektar, bertambah menjadi 87.000 hektar pada 2019. Pemerintah dalam mengatasi kawasan kumuh menggunakan beberapa metode dalam pembentukan program berdasarkan kearifan setiap daerah, namun secara umum melalui pendekatan infrastruktur (CNN Indonesia, 2019).

Pemerintah juga melakukan *monitoring* dan penilaian kinerja pengelolaan sampah yang dilakukan melalui program Adipura. Berikut ini data terkait jumlah penerima penghargaan program Adipura tahun 2014-2018.

**Tabel 1. Jumlah Penerima Penghargaan Program Adipura Tahun 2014-2018**

Tahun	Jumlah
2014	86
2015	65
2016	99
2017	164
2018	136

(Sumber data: Ditjen Pengelolaan Sampah, Limbah, dan B3 Tahun 2019)

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dalam program Adipura periode 2017-2018 telah melaksanakan penilaian pada 369 kabupaten/kota se-Indonesia. Pemerintah memberikan anugerah Adipura kepada 146 penerima penghargaan yang terdiri dari satu Adipura Kencana, 119 Adipura, 10 sertifikat Adipura dan 5 plakat Adipura serta penghargaan Kinerja Pengurangan Sampah kepada 11 kabupaten/kota. Selain itu, terdapat kota-kota terkotor yang gagal mendapatkan Adipura untuk kategori metropolitan yaitu Medan, kemudian Bandar Lampung dan Manado untuk kategori kota besar. KLHK juga mencatat Kota Sorong, Kupang dan Palu sebagai kota sedang terkotor serta beberapa kategori kota kecil terkotor lainnya.

Kota-kota paling kotor tersebut mendapat nilai kurang bagus diantaranya karena melakukan pembuangan sampah terbuka, belum membuat kebijakan dan strategi pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga, partisipasi publiknya pun dalam pengelolaan sampah masih rendah, serta tidak menyediakan anggaran yang cukup untuk pengelolaan lingkungan. Berdasarkan penilaian tersebut Bandar Lampung gagal mendapatkan Adipura (CNN Indonesia, 2019).

Selain itu, terbukti masih banyak daerah tergolong kumuh, yaitu pada 2019 Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Bandar Lampung mencatat 18 kelurahan di Kota Bandar Lampung tergolong daerah kumuh, terutama permukimannya. Ke-18 kelurahan tersebut yaitu, Kelurahan Bumi Kedamaian, Way Gubak, Way Laga, Ketapang, Campang Raya, Kangkung, Sawah Berebes, Rajabasa Nunyai, Rajabasa Raya, Rajabasa Jaya, Way Dadi Baru, Kaliawi Persada, Pasir Gintung, Kebon Jeruk, Pesawahan, Kaliawi, Kelapa Tiga dan Gulak Galik (Lampost, 2019).

Adapun berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah peneliti lakukan terkait faktor yang menyebabkan banyak lingkungan kumuh terutama di Bandar Lampung yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan pada anggota komunitas peduli lingkungan (*Lampung Sweeping Community*) dengan jumlah informan 10

orang. Berikut tabel faktor penyebab lingkungan kumuh di daerah Bandar Lampung.

**Tabel 2. Faktor Penyebab Lingkungan Kumuh**

No.	Faktor Penyebab	Jumlah Informan
1.	Kesadaran masyarakat rendah terhadap pengelolaan sampah	7 Orang
2.	Pesisir pantai dijadikan tempat pembuangan sampah	2 orang
3.	Kurang perhatian dari pemerintah	1 orang

**(Sumber data: Anggota komunitas *Lampung Sweeping Community* Bandar Lampung).**

Berdasarkan tabel tersebut, sebanyak 70% mengatakan bahwa permasalahan yang dihadapi Bandar Lampung terkait kebersihan lingkungan yaitu kesadaran masyarakat yang rendah terhadap lingkungan terutama pengelolaan sampah, kemudian pesisir pantai yang dijadikan tempat pembuangan sampah oleh masyarakat setempat, serta kurangnya perhatian dari pemerintah.

Upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut selain dari pemerintah setempat, perlu adanya keterlibatan dari warga negara itu sendiri sesuai dengan yang dikatakan Widjajanti (2014) bahwa warga negara perlu mengurangi sikap egois dan gaya konsumtif untuk mencegah kerusakan alam dan lingkungan, sehingga warga negara harus bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Warga negara pada dasarnya memiliki hak ekologi yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPLH) Pasal 5 Ayat (3) yang menyatakan bahwa, “Setiap orang mempunyai hak untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup”. Maka dari itu, perlu adanya keterlibatan warga negara (*civic engagement*) sebagai pemecah masalah lingkungan melalui kegiatan yang dilakukan aktivis lingkungan.

*Civic engagement* merupakan salah satu konsep utama dalam *community civics*, menurut Carter Van God dalam (Wahab dan Sapriya, 2011: 4) *community civics* merupakan cabang studi PKn yang menekankan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya yang dipahami sebagai rangkaian komunitas berturut-turut memperbesar masyarakat, lokal, negara bagian nasional. *Community civics*

mengkaji pengembangan PKn melalui komunitas untuk warga negara yang lebih baik, dengan adanya keterlibatan warga negara dengan lingkungan sosialnya, menjadi pembawa pembaharuan dalam permasalahan yang terjadi pada lingkungannya.

Keterlibatan warga negara muda salah satunya dapat dilakukan dengan menjadi relawan yang tergabung dalam suatu komunitas. Relawan merupakan individu atau sekelompok orang yang mendedikasikan diri melayani masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik. Komunitas para relawan biasanya melakukan kegiatan secara sukarela. Kegiatan sukarela (*voluntary activity*) merupakan bentuk partisipasi yang memberikan kesempatan kepada setiap individu dan masyarakat untuk bekerja sama serta meluangkan waktu yang dimiliki untuk melakukan perubahan positif bagi kehidupan masyarakat.

Menurut Oppenheimer dalam (Adha dkk, 2019) "*the voluntary principle is often acknowledged as an integral part of democratic society*". Pendapat tersebut menjelaskan bahwa prinsip sukarela diakui sebagai bagian integral dari masyarakat demokrasi. Adapun dalam konsep *volunteerism* (kesukarelaan) disebut juga dengan istilah gotong royong. Indonesia sebagai salah satu negara demokrasi, kegiatan gotong royong menjadi salah satu identitas bangsa dan kebiasaan sehari-hari masyarakat untuk saling tolong-menolong.

Kegiatan sukarela yang dilakukan relawan juga bernilai positif untuk melatih bekerja secara ikhlas dengan saling tolong menolong tanpa mengharapkan imbalan apapun dalam menjalankan setiap kegiatan. Warga negara yang terlibat menjadi relawan tumbuh karena berbagai alasan, seperti untuk kepuasan diri, rasa ingin menolong sesama, ingin bertemu banyak orang, ingin mempelajari sesuatu, untuk mengelola suatu organisasi, mengembangkan kemampuan profesional, untuk memperoleh posisi pemimpin perusahaan, memperoleh pengalaman, ingin memasuki organisasi tertentu, untuk kepuasan sosial tertentu, ataupun alasan lain tergantung niat hati nurani setiap relawan (Wolf, 1990:70-71).

Aktivitas dari relawan peduli lingkungan biasanya tergabung dalam gerakan ekologis yang merupakan gerakan politik bagi tatanan dunia tanpa kekerasan di mana alam dilestarikan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup, karena berdasarkan wawancara beberapa relawan lingkungan (*Lampung Sweeping Community*) alasan mereka menjadi relawan yaitu sebagai pemuda ingin lebih berguna bagi lingkungan sekitar, mengingat orang-orang yang peduli terhadap lingkungan masih sangat minim. Selain itu, motivasi utama tergabung dalam relawan ingin berkontribusi terlebih dahulu kemudian mengajak orang lain untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungannya.

Tergabungnya relawan tersebut perlu didukung dengan adanya pendidikan lingkungan, sebab perubahan perilaku pro lingkungan menjadi tujuan dari pendidikan lingkungan. Keterlibatan relawan tersebut tentunya terdapat pembekalan pengetahuan, keterampilan, dan nilai karakter peduli lingkungan sehingga akan tercapai kepekaan dalam melindungi lingkungan. Penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan sangat diperlukan dalam pendidikan nonformal. Pendidikan karakter melalui organisasi yang ada di masyarakat ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

*Lampung Sweeping Community* (LSC) sebagai salah satu gerakan ekologis yang dilakukan oleh komunitas relawan di Kota Bandar Lampung. Gerakan ini merupakan suatu komunitas relawan non profit yang bergerak dalam pelestarian lingkungan dan sosial yang didirikan pada 23 Maret 2019 dan terdiri dari 25 anggota, kemudian menjadi 54 orang pada tahun 2021. Selain itu, visi misi dari *Lampung Sweeping Community* (LSC) ini yaitu visinya “menjadi komunitas penggerak terhadap kepedulian pelestarian lingkungan hidup”, sedangkan misinya yaitu 1) Meningkatkan kesadaran dan menciptakan budaya baru masyarakat terhadap masalah lingkungan, 2) Melaksanakan kegiatan pemberdayaan dan pendidikan masyarakat tentang lingkungan, 3) Menjalin kerja sama dengan instansi pemerhati lingkungan.

Sesuai dengan visi tersebut, LSC menjadi komunitas relawan penggerak terhadap kepedulian pelestarian lingkungan hidup, sehingga dengan adanya LSC dapat memelopori kesadaran untuk melestarikan alam karena apa yang kita lakukan saat ini akan berpengaruh terhadap kehidupan yang akan datang. Terdapat beberapa kegiatan dari *Lampung Sweeping Community* (LSC, berikut data kegiatan LSC sepanjang tahun 2019-2020.

**Tabel 3. Data Kegiatan LSC 2019-2020**

No.	Bentuk Kegiatan	Nama Kegiatan	Keterangan
1.	Aksi	<i>Lampung Sweeping Project 1-5</i>	Proyek membersihkan laut di Kampung Baru Tiga, Panjang Utara.
		<i>Tegal Mas Sweeping Project</i>	Proyek membersihkan pantai di Tegal Mas kerjasama dengan Tribun Lampung.
		<i>Lempasing Sweeping Project</i>	Proyek membersihkan pantai di Lempasing dalam rangka CSR Starbucks Lampung
		<i>Unila Sweeping Project</i>	Proyek membersihkan wilayah Universitas Lampung
		<i>Trash for Snack</i>	Proyek menukar sampah yang dipungut masyarakat saat olahraga di UNILA dengan buah-buahan.
		<i>Sweeping LSCxPutra Putri Pendidikan Indonesia</i>	<i>Sweeping</i> di PKOR
2.	Edukasi	Pendidikan Bersih dan Sehat by LSC	Kerja sama dengan Japfa for Kids, mengenalkan sampah organik, non organik serta 3R kepada pelajar SDN kecil Siring Babaran, Lampung Selatan.
		<i>Sweepers go to School</i>	Penyuluhan mengenai kesadaran lingkungan dan pemilihan " <i>Sweepers Agent for Change</i> " di SMA Xaverius Bandar Lampung, SMKN 6 Bandar Lampung, dan SMPN 12 Bandar Lampung.
		<i>Workshop Green Metric</i>	<i>Workshop</i> yang diadakan Universitas Lampung, LPPM Unila, Unila SDG's Center, PU, TPST Unila, LSC, dan SNV Indonesia.

(Sumber: Dokumen *Lampung Sweeping Community*)

Berdasarkan tabel tersebut, *Lampung Sweeping Community* kerap menggelar aksi bersih-bersih ke lapangan. Tempat melaksanakan aksi yaitu mulai dari laut Kampung Baru Tiga (Panjang Utara), Pantai di Tegal Mas, Pantai Lempasing, hingga Universitas Lampung. Lokasi tersebut dipilih oleh LSC berdasarkan pertimbangan banyaknya sampah yang ada, kemudian melakukan kegiatan edukasi juga seperti mengadakan sosialisasi tentang perilaku peduli lingkungan

kepada peserta didik yang bekerja sama dengan pihak lain. Kegiatan tersebut dilakukan mengingat kurangnya kesadaran masyarakat yang peduli terhadap lingkungan, seperti salah satunya perilaku dalam pengelolaan sampah yang kurang baik sehingga dapat menimbulkan lingkungan kumuh, khususnya di Bandar Lampung.

Tergabungnya para relawan dalam *Lampung Sweeping Community* (LSC), akan memperkuat karakter peduli lingkungan para relawan dalam pelestarian lingkungan karena melihat isu lingkungan menjadi isu global dalam pembahasan sidang PBB tahun 1989, yang melahirkan salah satu resolusi yaitu menyatakan bentuk kepedulian terhadap kerusakan lingkungan hidup yang terus menerus sebagai pendorong diselenggarakannya KTT Bumi di Rio de Janeiro tahun 1992. Masalah-masalah kerusakan lingkungan ini mencerminkan ketidakseimbangan antara pemenuhan kebutuhan ekonomi dan sosial manusia khususnya yang terjadi di negara-negara industrialisasi. Konferensi KTT Bumi ini para pemimpin negara-negara anggota PBB mendeklarasikan komitmen pada pelaksanaan pembangunan berkelanjutan, berdasarkan integrasi tiga pilar: pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan perlindungan lingkungan (Faripasha, 2019).

Konferensi ini bertujuan untuk memformulasikan mekanisme yang tepat untuk penanganan krisis kemanusiaan dalam perlindungan lingkungan. Sehingga setiap negara memiliki tanggung jawab terhadap isu lingkungan sesuai dengan kemampuannya, salah satunya yaitu implementasi karakter peduli lingkungan yang ditunjukkan dalam sikap dan tindakan dalam menjaga lingkungan yang menjadi pengaruh dalam menyadarkan masyarakat lain yang kurang peduli terhadap lingkungan sebagai pembentuk kewarganegaraan ekologi (*ecological citizenship*). Melihat kewarganegaraan ekologis (*ecological citizenship*) itu sendiri merupakan pemikiran yang berkaitan erat dengan tata cara etika dan moral warga negara terhadap lingkungannya. Hal ini terwujud dari perilaku bertanggung jawab dalam mengelola dan melestarikan lingkungan (Jannah, 2018).

Menurut Deane Curti dalam Isin & Turner (2002:297) mengatakan bahwa “Hakikat kewarganegaraan ekologis (*ecological citizenship*) merupakan gagasan atau ide baru yang diupayakan untuk menumbuhkan kesadaran warga negara dalam membentuk manusia seutuhnya untuk aktif terlibat dalam menjaga pelestarian lingkungan hidup”. Proses pengembangan kewarganegaraan ekologis (*ecological citizenship*) tentunya melalui beberapa tahapan, antara lain : 1) *Environmental Knowledge* (pengetahuan lingkungan), 2) *Environmental Skills* (keterampilan lingkungan), 3) *Environmental Attitudes* (sikap lingkungan), 4) *Environmental Participation* (partisipasi lingkungan) (World Wide Fund (WWF) Malaysia, 2018:8).

Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut, kewarganegaraan ekologis pertama kali berawal dari pengetahuan, kemudian keterampilan yang muncul dalam mengantisipasi masalah lingkungan, sehingga tertanam nilai dan motivasi dalam pelestarian ekologi hingga akhirnya warga negara akan peduli pada lingkungan dan berperan aktif dalam setiap kegiatan pro-lingkungan dengan mengikuti gerakan ekologi atau gerakan peduli terhadap lingkungan. Maka dari itu, keterlibatan warga negara sebagai relawan peduli lingkungan seperti *Lampung Sweeping Community* (LSC) diharapkan mampu menerapkan karakter peduli lingkungan dalam kewarganegaraan ekologi (*ecological citizenship*) melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Berdasarkan pertimbangan dari latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka hal tersebut menjadi motivasi bagi peneliti untuk dapat mengkaji lebih dalam mengenai **“Keterlibatan Relawan Lingkungan dalam Penguatan Karakter Ecological Citizenship”**.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka fokus penelitian ini adalah keterlibatan relawan *Lampung Sweeping Community* dalam penguatan karakter *ecological citizenship*, dengan sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Keterlibatan relawan lingkungan dalam *Lampung Sweeping Community* (LSC).
2. Karakter peduli lingkungan relawan *Lampung Sweeping Community* dalam penguatan *ecological citizenship*.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penulis mengajukan pertanyaan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keterlibatan relawan lingkungan dalam *Lampung sweeping community*?
2. Bagaimana karakter peduli lingkungan relawan *Lampung sweeping community* dalam penguatan karakter *ecological citizenship*?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan keterlibatan relawan *Lampung sweeping community* dalam penguatan karakter *ecological citizenship* (kewarganegaraan ekologi).

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan keterlibatan relawan lingkungan dalam *Lampung sweeping community*.

2. Untuk mengkaji karakter peduli lingkungan relawan *Lampung sweeping community* dalam penguatan *ecological citizenship* (kewarganegaraan ekologi)

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Secara Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumbangsih pemikiran ilmiah dalam bidang Pendidikan Kewarganegaraan yang mengkaji warga negara, khususnya mengenai warga negara dalam penguatan karakter peduli lingkungan *ecological citizenship* (kewarganegaraan ekologi).

### 1.5.2 Secara Praktis

- a. Peneliti, sebagai wahana menambah ilmu pengetahuan dan konsep keterlibatan warga negara dan karakter peduli lingkungan khususnya mengenai keterlibatan relawan *Lampung sweeping community* dalam penguatan karakter *ecological citizenship* yaitu karakter peduli lingkungan.
- b. Pendidik, sebagai media informasi mengenai keterlibatan relawan peduli lingkungan sebagai warga negara dalam penguatan karakter peduli lingkungan, sehingga dapat menjadi referensi dalam pengkajian lebih lanjut.
- c. Program Studi PPKn, sebagai media informasi dan penambah ilmu pengetahuan dalam kajian ilmu Pendidikan Kewarganegaraan tentang warga negara yang peduli akan lingkungan (*ecological citizenship*).
- d. Masyarakat, sebagai media sosialisasi melalui keterlibatan *Lampung sweeping community* sebagai relawan peduli lingkungan dalam penguatan karakter peduli lingkungan *ecological citizenship* (kewarganegaraan ekologis).

## **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.6.1 Ruang Lingkup Ilmu**

Ruang lingkup penelitian ini ialah termasuk ruang lingkup pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan, karena mengkaji bagaimana keterlibatan tentang warga negara sebagai relawan lingkungan khususnya dalam penguatan karakter peduli lingkungan *ecological citizenship*.

### **1.6.2 Ruang Lingkup Objek**

Objek penelitian ini ialah keterlibatan relawan *Lampung sweeping community* dalam penguatan karakter kewarganegaraan ekologis yaitu karakter peduli lingkungan.

### **1.6.3 Ruang Lingkup Subjek**

Subjek dalam penelitian ini ialah

- 1) Pendiri *Lampung Sweeping Community*.
- 2) Ketua *Lampung Sweeping Community*.
- 3) Anggota *Lampung Sweeping Community*.

### **1.6.4 Ruang Lingkup Wilayah**

Wilayah yang akan menjadi tempat pelaksanaan dalam penelitian ini adalah Kota Bandar Lampung yang menjadi tempat *Lampung Sweeping Community*.

### **1.6.5 Ruang Lingkup Waktu**

Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan bernomor 7373/UN26.13/PN.01.00/2020 oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 03 September 2020 sampai dengan selesai penelitian.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Deskripsi Teoritis**

#### **2.1.1 Tinjauan Tentang Keterlibatan Warga Negara**

##### **2.1.1.1 Warga Negara**

Kata warga negara berasal dari bahasa Inggris "*citizen*" yang berarti warga negara atau dapat diartikan sesama penduduk dan orang setanah air. Menurut Koerniatmanto mendefinisikan bahwa warga negara dengan anggota negara. Sebagai anggota negara, seorang warga negara memiliki kedudukan yang khusus terhadap negaranya, kemudian warga negara memiliki hubungan hak dan kewajiban yang bersifat timbal balik terhadap negaranya. Serupa dengan pendapat di atas, Austin Ranney juga mendefinisikan bahwa warga negara adalah orang-orang yang memiliki kedudukan resmi sebagai anggota penuh suatu negara (Widodo dkk, 2015:48).

Warga negara menurut UUD 1945 dalam Pasal 26 menyebutkan bahwa yang menjadi warga negara adalah sebagai berikut:

- a. Yang menjadi warga negara ialah orang-orang bangsa Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain yang disahkan undang-undang sebagai warga negara.

- b. Penduduk adalah warga negara Indonesia dan orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia.
- c. Hal-hal mengenai warga negara dan penduduk diatur undang-undang.

Warga negara dapat dikatakan sebagai orang-orang yang menurut hukum atau secara resmi merupakan anggota dari suatu negara tertentu. Warga negara memiliki hubungan yang erat dengan negaranya, yang artinya warga negara juga berhubungan dengan lingkungan sebagai tempat tinggalnya, sehingga warga negara memiliki hak dan kewajiban terhadap lingkungan hidupnya.

#### **2.1.1.2 Keterlibatan Warga Negara (*Civic Engagement*)**

*Civic engagement* merupakan salah satu konsep utama dalam *community civics*, menurut Carter Van God dalam (Wahab dan Sapriya, 2011: 4) *community civics* merupakan cabang studi PKn yang menekankan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya yang dipahami sebagai rangkaian komunitas berturut-turut memperbesar masyarakat, lokal, negara bagian nasional. *Community civics* mengkaji pengembangan PKn melalui komunitas untuk warga negara yang lebih baik yang tergabung dalam masyarakat khususnya dilihat dari perilaku dalam lingkungan masyarakat.

Posisi *civic engagement* dalam Pendidikan Kewarganegaraan dalam arti luas banyak berbicara mengenai keterlibatan dan partisipasi warga negara dalam permasalahan-permasalahan di tengah masyarakat, yang kemudian disimpulkan oleh Hoskins & Mascherini (dalam Abdillah, 2015) dengan istilah *active citizenship* (warga negara yang aktif). Terdapat 4 (empat) aspek yang dilihat oleh Hoskins & Mascherini pada warga negara yang aktif, yaitu pertama, *representative democracy*, di sini kaitannya

dengan aktivitas politik seperti memberikan suara pada saat pemilu, bergabung dengan partai politik dan lain-lain.

Kedua, *community life* yang berkaitan dengan perannya sebagai bagian dari masyarakat seperti berpartisipasi dalam organisasi religi, budaya, bisnis, pendidikan dan lain lain. Ketiga, *protest and social change*, dalam aspek ini aktivitasnya yaitu protes, boikot, demonstrasi dan lain lain. Keempat, aspek *democratic values*, pemberian nilai pada ketiga aspek sebelumnya, nilai tersebut termasuk partisipasi demokrasi, hak asasi manusia dan tindak diskriminatif (Pancer dalam Abdillah, 2015). Dari keempat aspek tersebut jelas bahwa gagasan *active citizenship* cukup berkaitan dengan *civic engagement* dalam menangani dan mengentaskan permasalahan publik.

*Civic engagement* dalam *American Psychologist Association* dalam (Karlioni, 2014) mendefinisikan bahwa “*Individual and collective actions designed to identify and address issues of public concern*”, diartikan bahwa *civic engagement* sebagai tindakan individual dan kolektif yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan menangani masalah yang menjadi perhatian publik. Berbeda dengan pendapat Ramley dalam Addler & Goggins (2005) yang mengatakan bahwa definisi *civic engagement* bergantung pada perspektif dan kepentingan pembuat definisi tersebut. Ramley membagi beberapa definisi *civic engagement* secara spesifik, antara lain:

1. *Civic engagement as community service*, yaitu diartikan sebagai tugas dan kewajiban individu untuk merangkul dengan tanggung jawab kewarganegaraan untuk aktif berpartisipasi secara individu atau kolektif dalam kegiatan pelayanan sukarela yang memperkuat masyarakat setempat.

2. *Civic engagement as collective action*, yaitu diartikan sebagai kegiatan bersama dalam peran mereka sebagai warga negara. disini seorang individu, melalui tindakan kolektif mempengaruhi masyarakat sipil yang lebih besar.
3. *Civic engagement as political involvement*, yaitu diartikan sebagai upaya individu dengan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah melalui proses politik dengan melibatkan partisipasi aktif dan kepemimpinan dalam kehidupan publik.
4. *Civic engagement as social change* yaitu diartikan sebagai partisipasi kehidupan masyarakat dalam rangka membantu membentuk masa depan dengan perubahan sosial.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, pemahaman tentang *civic engagement* cenderung elastis dan meluas. Para ilmuwan dan praktisi menggunakan beragam istilah guna menggunakan *civic engagement* tersebut sesuai dengan konsep yang dituju dan digunakannya. Adapun dalam penelitian ini, lebih menunjukkan definisi *civic engagement as community service* dan *civic engagement as collective action*, yaitu memiliki tanggung jawab secara individu atau kolektif untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelayanan sukarela seperti yang dilakukan relawan lingkungan dan bertujuan untuk mempengaruhi masyarakat sipil yang lebih besar.

Karakteristik *civic engagement* sendiri dijabarkan oleh Jacoby dalam Abdillah (2015) yang merupakan gagasan dari *Coalition for Civic Engagement and Leadership* bahwa diperlukan beberapa hal di bawah ini untuk bisa disebut sebagai *civic engagement*, antara lain,

1. Belajar dari yang lain, diri sendiri, dan lingkungan untuk mengembangkan perspektif informasi tentang isu-isu sosial

2. Menghargai keragaman dan membangun jembatan di perbedaan
3. Berperilaku dan bekerja melalui kontroversi dengan kesantunan
4. Mengambil peran aktif dalam proses politik
5. Berpartisipasi aktif dalam kehidupan publik, berupaya dalam memecahkan masalah publik dan pelayanan masyarakat
6. Bertindak dalam kepemimpinan dan keanggotaan pada organisasi
7. Mengembangkan empati, etika, nilai dan rasa atas tanggung jawab sosial
8. Mempromosikan keadilan sosial secara lokal dan global.

Sedangkan S. Mark Pancer dalam Abdillah (2015) berpendapat bahwa ukuran paling komprehensif untuk dapat menjelaskan *civic engagement* ialah yang mengacu pada instrumen survei dari *Center for Information and Research on Civic Learning and Engagement (CIRCLE)*. Survei yang dilakukan oleh CIRCLE tersebut berisi 19 indikator yang dibagi pada tiga kategori, yaitu

1. *Civic activities* yaitu termasuk aktivitas menolong orang, meningkatkan komunitas lokal. Terdiri dari tingkah laku seperti bekerja sebagai *volunteer* atau bekerja dengan kelompok lokal untuk memecahkan masalah di masyarakat.
2. *Electoral activities* yaitu yang berkaitan dengan proses politik, seperti memberikan dukungan dan berkampanye.
3. *Political voice* yaitu aktivitas di mana memperlihatkan sudut pandang terkait isu sosial yang penting dengan melakukan protes atau memboikot produk tertentu.

Berdasarkan ketiga indikator besar diatas, *civic activities* menjadi indikator vital dalam penelitian ini, antara lain:

1. Upaya pemecah masalah lingkungan

2. Motivasi menjadi relawan peduli lingkungan
3. Partisipasi aktif dalam program pro-lingkungan

Kedua pandangan di atas pada dasarnya memiliki banyak kesamaan, hanya saja yang pertama tidak dikategorisasikan sehingga terlihat cukup meluas, berbagai dimensi dijabarkan secara runtut, mulai dari refleksi, motivasi, partisipasi sampai dengan promosi. Sedangkan kategori dari CIRCLE terlihat berbasis pada aktivitas yang dijalankan, kemudian dalam kategori *civic activities* tersebut menjadi acuan dalam penelitian ini menjabarkan dimensi mulai dari refleksi mengenai pemecahan masalah lingkungan, motivasi warga negara menjadi relawan peduli lingkungan, bentuk partisipasi aktif serta kegiatan yang dilakukan dapat mempengaruhi masyarakat lain.

*The New York Time* dalam (Karliani, 2014) juga mengatakan bahwa keterlibatan warga negara mengerjakan sesuatu untuk membuat sesuatu yang berbeda dalam hidup warga negara bagi suatu komunitas dan mengembangkan kombinasi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan motivasi untuk membuat sesuatu yang berbeda. Hal tersebut selaras dengan pendapat Amy Doolittle & Anna C. Faul (dalam Gusmadi, 2018) bahwa keterlibatan warga negara adalah proses mempercayai bahwa seseorang harus membuat perbedaan dalam meningkatkan komunitasnya yaitu dengan seseorang tersebut membutuhkan pengetahuan, keterampilan dan nilai yang diungkapkan melalui sikap dan perilaku.

Pemahaman kedua pendapat tersebut memiliki kesamaan bahwa warga negara harus membuat sesuatu yang berbeda dalam suatu komunitas dengan mengembangkan kombinasi antara pengetahuan, keterampilan dan nilai yang diwujudkan dalam

sikap dan perilaku terhadap lingkungan. Munculnya keterlibatan warga negara ini didasari oleh kesadaran yang bersifat inisiatif tanpa adanya paksaan dari orang lain, dengan adanya keterlibatan warga negara dengan lingkungan sosialnya, menjadi pembawa pembaharuan dalam permasalahan yang terjadi pada lingkungannya.

### **2.1.1.3 Keterlibatan Warga Negara dalam Kepedulian Lingkungan**

#### **a. Hak dan Kewajiban Warga Negara terhadap Lingkungan**

Hak-hak masyarakat terhadap lingkungan hidup ataupun terhadap pengelolaan lingkungan hidup juga diatur pada Pasal 65 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 yang menyatakan terdapat 5 (lima) hak atas lingkungan hidup, yaitu:

- 1) Setiap orang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat sebagai bagian dari hak asasi manusia.
- 2) Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan lingkungan hidup, akses informasi, akses partisipasi, dan akses keadilan dalam memenuhi hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat.
- 3) Setiap orang berhak mengajukan usul dan/atau keberatan terhadap rencana usaha dan/atau kegiatan yang diperkirakan dapat menimbulkan dampak terhadap lingkungan hidup.
- 4) Setiap orang berhak untuk berperan dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- 5) Setiap orang berhak melakukan pengaduan akibat dugaan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup.

Peraturan mengenai hak atas lingkungan hidup ini juga dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPH), khususnya

pada Pasal 5 Ayat (1) UUPH yang kemudian hak tersebut dipertegas menjadi “hak yang sama atas lingkungan yang baik dan sehat”. Semua hak atas lingkungan hidup sudah diatur dalam undang-undang, sehingga secara resmi warga negara memiliki hak untuk mendapatkan lingkungan yang layak serta perlindungan maupun pengelolaan lingkungan hidup yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat demi pemenuhan hak asasi manusia setiap individu. Namun, hak-hak tersebut tentunya harus diimbangi dengan kewajiban warga negara dalam menjaga lingkungan hidup agar tetap baik dan sehat.

Pasal 67 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 yang memuat dua kewajiban bagi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup, yaitu:

- a) Kewajiban untuk memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup.
- b) Mengendalikan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup.

Pelestarian fungsi lingkungan hidup merupakan kewajiban warga negara untuk memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup. Lingkungan hidup tidak akan menjadi baik dan sehat tanpa adanya pelestarian lingkungan dengan tidak melakukan pencemaran perusakan lingkungan. Warga negara dalam menjalankan tuntutan mengenai hak dan kewajiban tidak boleh pasif terhadap pengelolaan lingkungan. Apabila sudah terjadi lingkungan yang kumuh, warga negara khususnya warga negara muda dapat berinisiatif untuk mencari solusi terkait permasalahan lingkungan.

## **b. Keterlibatan Warga Negara dalam Kepedulian Lingkungan**

Keterlibatan warga negara menekankan partisipasi dalam pelayanan sukarela kepada masyarakat setempat, baik oleh individu maupun kelompok. Keterlibatan warga negara tersebut memberi dampak besar dalam masyarakat publik, salah satunya keterlibatan terkait lingkungan. Warga negara dapat berpartisipasi baik sebagai individu atau sebagai anggota dari komunitas yang bergerak dibidang lingkungan. Sesuai yang dikatakan Latta dalam Silfiana& Samsuri (2019:132) bahwa tugas utama warga negara sebagai individu adalah melindungi lingkungan dengan cara mengendalikan diri untuk mengurangi sumber daya alam yang berlebihan guna menghindari dampak kerusakan lingkungan.

Keterlibatan warga negara dapat berupa sikap kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan yang mendukung program-program pro-lingkungan baik dari pemerintah atau organisasi yang bergerak dalam bidang lingkungan. Warga negara dapat juga menjadi relawan peduli lingkungan yang dapat bergabung dengan komunitas-komunitas lingkungan sebagai langkah awal dalam menjalankan kewajiban terkait pelestarian lingkungan hidup, sehingga dengan bergabungnya warga negara dalam suatu komunitas lingkungan akan memperkuat karakter peduli lingkungan untuk memperbaiki, mengurangi limbah dan kerusakan lingkungan (Gusmadi dalam Silfiana& Samsuri 2019:133). Tanggung jawab warga negara tersebut dapat menjadi pengaruh dalam menyadarkan masyarakat lain yang tidak peduli akan lingkungan yang sehat, sehingga warga negara muda akan berupaya menumbuhkan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan melalui keterlibatan sebagai relawan peduli lingkungan.

#### **2.1.1.4 Keterlibatan Pemerintah dalam Pengelolaan Lingkungan**

Pemerintah dalam suatu negara memiliki kekuasaan atas semua anggota masyarakat yang merupakan penduduk suatu negara dan berada dalam wilayah negara, seperti halnya dalam pengelolaan lingkungan hidup, negara diwakili pemerintah memiliki kewajiban atas pemenuhan hak atas lingkungan yang baik dan sehat. Sebagaimana tercantum pada Pasal 8 H ayat (1) UUD 1945 yang berbunyi :

“Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan.”

Pemerintah dalam menjalankan kewajiban dalam pemenuhan atas hak lingkungan yang baik dan sehat dapat dilakukan dengan memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk melaksanakannya.

Posisi pemerintah daerah dalam otonomi daerah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah dalam Pasal 1 ayat (6) menyebutkan bahwa

“Otonomi daerah adalah hak, wewenang dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.”

Pemerintah daerah mengurus sendiri daerahnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan, termasuk dalam urusan pengelolaan lingkungan hidup dan bidang-bidang lain yang menjadi urusan pemerintah daerah.

Pemerintah daerah dalam pengelolaan lingkungan hidup perlu adanya kelembagaan yang dilimpahkan kepada perangkat daerah berupa “Dinas Daerah” dan “Lembaga Teknis Daerah”. Kelembagaan yang dimaksud berupa dinas atau badan, dalam

hal ini adalah Dinas Lingkungan Hidup (DLH) kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pengelolaan lingkungan hidup dan pengendalian dampak lingkungan.

Dinas lingkungan hidup merupakan unsur pelaksana urusan pemerintahan dalam bidang lingkungan hidup. Dinas Lingkungan Hidup Provinsi mempunyai tugas melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah dalam pengelolaan lingkungan hidup, tugas dekonsentrasi dan tugas pembantuan yang diberikan kepada pemerintah serta tugas lain sesuai kebijakan yang ditetapkan oleh Gubernur berdasarkan peraturan perundang-undangan. Dinas Lingkungan Hidup dalam menjalankan tugas mempunyai beberapa fungsi:

1. Perumusan kebijakan teknis pengelolaan lingkungan hidup.
2. Pemberian dukungan atas penyelenggaraan pemerintah daerah di bidang pengelolaan lingkungan hidup.
3. Pembinaan dan pelaksanaan tugas di bidang pengelolaan lingkungan hidup.
4. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Gubernur di bidang pengelolaan lingkungan hidup.
5. Pelayanan administratif.

Sesuai dengan tugas dan fungsi tersebut, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) memiliki peran untuk menjalankan tugasnya dalam pengelolaan lingkungan hidup membantu pemerintah dalam bidang pengelolaan lingkungan hidup, kemudian untuk setiap daerah kabupaten/kota memiliki Dinas Lingkungan Hidup (DLH) kabupaten/kota. Salah satunya Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandar Lampung yang berfokus menjalankan tugas pengelolaan lingkungan hidup di Bandar Lampung.

## 2.1.2 Tinjauan tentang Relawan

### 2.1.2.1 Pengertian Relawan

Relawan dapat dikatakan sebagai individu atau sekelompok orang yang mendedikasikan diri untuk melayani masyarakat dengan dilandasi keinginan individu atau kelompok untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang lebih baik. Kesadaran tersebut tumbuh karena berbagai alasan, baik yang bersifat keagamaan, budaya masyarakat lokal, maupun kemanusiaan (Heryanto, 2019: 159). Artinya menjadi seorang relawan harus memiliki tujuan untuk melayani masyarakat berdasarkan keinginan masing-masing dan sebagai pemberi solusi terkait permasalahan yang terjadi demi terciptanya lingkungan masyarakat yang lebih baik.

Menurut Slamet dalam Istiana (2016) juga mengemukakan bahwa:

“Relawan adalah orang yang tanpa dibayar menyediakan waktunya untuk mencapai tujuan organisasi, dengan tanggung jawab yang besar atau terbatas, tanpa atau dengan sedikit latihan khusus, tetapi dapat pula dengan latihan yang sangat intensif dalam bidang tertentu, untuk bekerja sukarela membantu tenaga profesional”.

Serupa dengan Schoender dalam Hutapea,dkk (2012) mendefinisikan bahwa:

“Relawan adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan, dan waktu tanpa mengharapkan upah secara finansial atau mengharapkan keuntungan materi dari organisasi dalam suatu kegiatan tertentu secara formal”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa relawan adalah seseorang atau kelompok yang memiliki keinginan untuk membantu masyarakat dalam problematika tertentu tanpa mengharapkan imbalan dari pihak manapun, keinginan tersebut muncul dalam diri karena keresahan melihat

apa yang terjadi sehingga dapat menyalurkan dengan menjadi relawan.

Kegiatan sukarela yang melibatkan partisipasi anak-anak muda saat ini cukup banyak di dalam lingkungan masyarakat dengan jenis (bentuk) kegiatan, dan media yang berbeda-beda (Adha, 2019; Adha, Budimansyah, Sapriya., & Sundawa, 2017; Adha, Budimansyah, Sapriya, & Sundawa, 2018; Adha, Hidayat, et al., 2018; Brudney, 1999; Packham, 2008) dalam Adha et al, 2019.

Nilai positif dari keterlibatan anak-anak muda di dalam mengikuti kegiatan atau pekerjaan secara sukarela melatih mereka untuk bekerja secara ikhlas dan dengan niat murni untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan (Adha et al., 2019; Haski-Leventhal, 2009; McCarthy & Zainu'ddin, 2017; Packham, 2008). Konsep *volunteerism* itu sendiri adalah membantu orang lain tanpa meminta timbal balik setelah kerja sukarela dilakukan, sehingga jika seseorang sudah memiliki nilai positif maka akan terbentuk suatu perilaku ataupun kebiasaan untuk selalu membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Konsep *volunteering* mengajarkan kepada individu untuk berpartisipasi aktif dalam komunitas masyarakat yang berkontribusi berdasarkan kemampuan yang dimiliki (Adha, 2019; Adha et al., 2019). Fitrah individu pada dasarnya adalah kebaikan, maka menjadi relawan merupakan salah satu cara untuk menyalurkan kecenderungan individu kepada kebaikan melalui aksi nyata yang memberikan manfaat bagi pihak lain. Secara kelembagaan terdapat lima jenis relawan, sebagai berikut:

- a. Relawan organisasi yang berisi pimpinan dan aktivis organisasi yang mencurahkan pikiran, waktu, tenaga, bahkan finansial mereka untuk memelihara keberlanjutan organisasi.

- b. Relawan profesional yaitu amal usaha organisasi yang dikelola secara profesional dengan mengangkat dan menugasi kaum profesional untuk menjalankan laju gerakan organisasi, seperti di rumah sakit, lembaga keuangan, koperasi, sekolah, dan perguruan tinggi serta panti-panti asuhan.
- c. Relawan organik yaitu relawan yang melekat pada aktor dan mampu memobilisasi massa.
- d. Relawan sosial adalah seseorang yang memberikan sebagian atau seluruh kehidupannya baik perhatian, cinta, waktu bahkan apapun yang dimilikinya, untuk menyantuni dan meringankan orang lain dari keadaan menderita sosial ekonomi atau yang lebih luas dari itu.
- e. Relawan politik merupakan bukan bagian dari anggota partai politik. Adanya partai politik bukan karena daya tarik partai politik melainkan kepada politik nilai yang melampaui kepentingan partai. Bahkan, kehadiran relawan politik dapat disinergikan dengan tim sukses pemenangan kampanye sebuah partai politik karena fungsi mobilisasi yang lebih massif. (Heryanto, 2019:160).

Adapun dari beberapa kelembagaan di atas, setiap relawan memiliki perannya pada bidang masing-masing termasuk relawan sosial yang tidak hanya berfokus pada segi ekonomi, politik ataupun budaya saja melainkan relawan sosial dari segi lingkungan. Warga negara muda khususnya yang menjadi relawan peduli lingkungan dapat bergabung melalui komunitas-komunitas peduli lingkungan dan mengikuti program-program sebagai langkah awal dalam menjaga kebersihan dan melestarikan lingkungan serta mencegah adanya kerusakan lingkungan.

### 2.1.2.2 Ciri-ciri Relawan

Ciri-ciri Relawan menurut Omoto & Snyder dalam Rizkiawati dkk (2017: 56) antara lain:

- a. Selalu mencari kesempatan untuk membantu
- b. Komitmen diberikan dalam waktu yang relatif lama
- c. Memerlukan *personal cost* yang tinggi (waktu, tenaga, dan sebagainya)
- d. Mereka tidak mengenal orang yang mereka bantu, sehingga orang yang mereka bantu diatur oleh organisasi di mana mereka aktif di dalamnya
- e. Tingkah laku menolong yang dilakukan bukanlah suatu keharusan.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa relawan adalah orang-orang yang tidak memiliki kewajiban menolong suatu pihak tetapi selalu mencari kesempatan untuk bisa membantu orang lain melalui suatu organisasi tertentu dalam jangka waktu yang relatif lama, memiliki keterlibatan yang cukup tinggi serta mengorbankan berbagai *personal cost* (misalnya uang, waktu, pikiran) yang dimilikinya. Walaupun tidak ada keharusan seorang relawan tetap berperan penting dalam menolong orang lain seperti halnya yang dilakukan oleh para relawan dalam komunitas *Lampung sweeping community*.

### 2.1.2.3 Alasan – alasan menjadi Relawan

Terdapat sepuluh alasan mengapa orang menjadi relawan, menurut Wolf (1990:70-71), yakni:

- a. *Sense of self-satisfaction* (kepuasan diri)
- b. *Altruism* (altruisme, rasa ingin menolong sesama)
- c. *Companionship/meeting people* (berkumpul/ bertemu orang)
- d. *Learning about a field* (mempelajari sesuatu)

- e. *Creating/maintaining organization* (mencipta atau mengelola organisasi)
- f. *Developing professional contacts* (mengembangkan kemampuan profesional)
- g. *Getting ahead in the corporation* (memperoleh posisi pemimpin perusahaan)
- h. *Getting training/experience* (memperoleh pelatihan/pengalaman)
- i. *Providing entry to a particular organization* (memasuki organisasi tertentu)
- j. *Social panache* (kepuasan sosial tertentu)

Adapun dari kesepuluh alasan di atas, terdapat banyak alasan seseorang menjadi relawan. Semua bergantung pada niat hati nurani setiap individu, apakah untuk kepuasan diri, rasa ingin menolong sesama atau untuk memperoleh pengalaman ataupun alasan lainnya. Oleh karena itu, masing-masing relawan memiliki alasan sesuai dengan hati nurani ataupun kebutuhan setiap individu relawan tersebut

#### **2.1.2.4 Fungsi Relawan**

Macam motif dan fungsi relawan dalam (Clary *et al*, 1998) terdapat 6 (enam) fungsi *volunterisme* bagi individu, yaitu:

- a. Banyak relawan menekankan pada nilai personal seperti kasih sayang pada orang lain, keinginan untuk menolong orang yang kurang beruntung, perhatian khusus pada kelompok atau komunitas.
- b. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dalam mempelajari suatu kejadian sosial, mengeksplorasi kekuatan personal, mengembangkan keterampilan baru, dan belajar bekerjasama dengan berbagai macam orang.

- c. Motif ketiga bisa berupa motif sosial, merefleksikan keinginan untuk berteman, melakukan aktivitas yang memiliki nilai yang signifikan, atau mendapatkan penerimaan sosial.
- d. Motif keempat adalah pengembangan karir. Kegiatan sukarela dapat membantu individu mengeksplorasi opsi karir, membangun kontak potensial, dan menambah daftar aktivitas yang bernilai sosial mereka.
- e. Kegiatan sukarela juga mengandung fungsi proteksi diri. Aktivitas ini mungkin membantu seseorang lepas dari kesulitan, merasa tidak kesepian, atau mereduksi perasaan bersalah.
- f. Fungsi terakhir adalah untuk pengayaan diri. Kegiatan sukarela mungkin membantu orang merasa dibutuhkan atau menjadi orang yang penting, memperkuat harga diri, atau bahkan mengembangkan kepribadian.

Motif dan fungsi relawan di atas dapat disebabkan akibat keinginan nurani individu untuk menanamkan nilai kebaikan, melatih kemampuan diri ataupun menerapkan jiwa sosial dengan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial baik bidang ekonomi, budaya, maupun sosial termasuk kegiatan berbasis lingkungan. Para relawan akan terbentuk dalam suatu komunitas atau organisasi yang terstruktur, seperti halnya komunitas lingkungan yang menjalankan fungsinya bagi masyarakat. Komunitas para relawan akan bekerja sama untuk melakukan perubahan atau membantu permasalahan terkait lingkungan sehingga antar sesama relawan akan terbentuk tujuan yang sama, kemudian akan bekerja sama dalam mencapai tujuan tersebut.

### 2.1.3 Tinjauan Tentang *Ecological Citizenship* (Kewarganegaraan Ekologis)

#### 2.1.3.1 Pengertian *Ecological Citizenship*

Konsep kewarganegaraan ekologis (*ecological citizenship*) ialah pemikiran yang berkaitan erat dengan tata cara etika dan moral warga negara terhadap lingkungannya. Hal ini terwujud dari perilaku bertanggung jawab dalam mengelola dan melestarikan lingkungan (Jannah, 2018). Sejalan yang diungkapkan oleh Turner (Prasetyo & Budimansyah, 2016: 182) bahwa kewarganegaraan ekologi sebagai ekspresi dari kewajiban warga negara untuk mengembalikan keaslian lingkungan. Dobson (2007) mengingatkan bahwa realisasi dari kewarganegaraan ekologi dimulai dari lingkungan rumah sebagai praktek habituasi kepedulian lingkungan bagi internalisasi kebajikan (*virtue*) seperti peduli (*care*) dan keharuan (*compassion*). Pandangan tersebut jika ditinjau dari sudut Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) sesuai ke dalam muara utama pembelajaran PKn.

Artikel Dobson juga mengkaji dua pendekatan untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan di masyarakat. *Pertama*, pendekatan kebijakan, masyarakat diberikan aturan untuk menjaga lingkungan, namun jika tidak mentaatinya masyarakat akan diberikan sanksi atau denda. *Kedua*, pendekatan pendidikan yaitu dengan memasukan unsur pendidikan lingkungan yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (dalam Mustika & Feriandi, 2020: 55), kemudian dalam kasus tersebut Dobson memberikan contoh di kota Durham, Inggris. Kota tersebut menerapkan sanksi atau denda bagi masyarakat yang melakukan pencemaran lingkungan, yang hasilnya menunjukkan angka penurunan pencemaran. Namun hal itu hanya bertahan sementara saja karena diakibatkan pada ketakutan akan sanksi atau denda.

Berbeda dengan pendekatan kebijakan, pendekatan pendidikan akan dapat bertahan lama, sebab mereka sadar bahwa lingkungan penting untuk dijaga, namun memerlukan proses yang lama walaupun tidak adanya sangsi atau denda. Ditinjau dari kedua pendekatan tersebut, dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan tidak menjangkau lapisan masyarakat walaupun sudah terbentuk peraturan dari pemerintah yang hanya menimbulkan ketakutan akan sangsi atau hukuman yang diberikan.

Sesuai yang dikatakan Dobson bahwa partisipasi dan motivasi warga negara diperlukan untuk melindungi lingkungan seperti tindakan kolektif dalam suatu masyarakat. Pendekatan dari masyarakat akan lebih efektif dilakukan seperti terbentuknya komunitas pecinta atau peduli lingkungan sebagai upaya penyeimbang bagi kelompok tertentu selain sebagai penyeimbang dalam mengelola dan melestarikan ruang hijau sebagai tujuan kewarganegaraan ekologis.

Curtin (2002: 302) mengatakan bahwa menjadi warga negara yang ekologis membutuhkan transformasi dalam identitas moral. Maka dari itu, setiap warga negara berkewajiban dan bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan hidup yang baik dan sehat (Asshiddiqie, 2009: 39). Selanjutnya Smith & Pangsapa (2008: 80) juga berpendapat bahwa kewarganegaraan ekologis mengandaikan manusia memiliki kewajiban terhadap binatang, pohon, gunung dan komunitas biotik. Dalam melaksanakan kehidupannya warga negara tidak hanya bertanggung jawab atas dirinya melainkan bertanggung jawab pada lingkungan dan ekosistem di dalamnya.

Andrew Dobson juga membahas mengenai tanggung jawab warga negara yang tidak hanya terkait status kewarganegaraan saja, tetapi lebih jauh Dobson menguraikan konsep 'warga ekologi',

yaitu warga yang mengutamakan pertimbangan lingkungan dalam aktivitas, rencana, dan berbagai tujuan yang ingin dicapainya dalam kehidupan. Warga negara tidak hanya berlaku sebagai ‘aktor rasional mementingkan diri sendiri’ atau warga yang aktivitasnya hanya digerakkan oleh persoalan keuntungan dari segi keuangan saja tetapi juga digerakkan juga oleh pemahaman sosial dan refleksi diri atas lingkungan mereka sendiri (Surya, S: 2018).

Berdasarkan pendapat di atas sudah jelas bahwa dalam menjaga lingkungan tidak hanya dilakukan oleh instansi pemerintah, melainkan tanggung jawab setiap warga negara untuk menjaga ekosistemnya. Lingkungan mempengaruhi keberlangsungan hidup warga negara yang ada di dalamnya. Maka dari itu, warga negara atau masyarakat tidak hanya memikirkan perihal dari segi keuangan ataupun politik saja tetapi perlu adanya rasa tanggung jawab atau refleksi diri atas lingkungan tempat tinggalnya.

#### **2.1.3.2 Tahap-tahap *Ecological Citizenship***

Gerakan pengembangan kewarganegaraan ekologis yang dilakukan *World Wide Fund* (WWF) Malaysia (2008: 8) menyebutkan ada 4 tahapan yaitu:

- a. *Environmental Knowledge* yaitu ekspresi dari pengalaman dan pengetahuan yang berhubungan interaksi dengan alam untuk menciptakan dan melakukan perbaikan bagi kelestarian lingkungan, baik secara individu dan organisasi.
- b. *Environmental skills* yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi, mengantisipasi, mencegah dan mengatasi masalah lingkungan, baik secara individu, kelompok atau organisasi.
- c. *Environmental Attitudes* yaitu seperangkat nilai dan *feelings* terhadap lingkungan, serta motivasi untuk berperan aktif bagi

pengembangan ekologi dan proteksinya, baik secara individu, kelompok atau organisasi.

- d. *Environmental Participation* yaitu warga negara pada akhirnya akan memiliki sensitifitas terhadap persoalan ekologi dan berupaya menerapkan kepedulian lingkungan melalui serangkaian tindakan pro lingkungan.

Berdasarkan tahapan - tahapan di atas, terdapat proses yang harus dilakukan agar tercapainya masyarakat yang memiliki kesadaran atau kepedulian terhadap lingkungan. Pertama kali dari pengetahuan, kemudian keterampilan dalam mengantisipasi masalah lingkungan, sehingga tertanam nilai dan motivasi dalam pengembangan ekologi dan akhirnya warga negara akan peduli pada lingkungan dan berperan aktif dalam setiap kegiatan pro lingkungan. Peran aktif dalam kegiatan pro lingkungan baik individu ataupun kelompok dapat mengikuti adanya gerakan ekologi atau gerakan terhadap peduli lingkungan.

### **2.1.3.3 Karakter Peduli Lingkungan**

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak. Samani dan Hariyanto (2011) berpendapat bahwa karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Serupa yang diungkapkan Wibowo (2012) bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Adapun pendidikan karakter yang menerapkan yang menerapkan nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam Peperes No 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter meliputi: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, dan 18) Tanggung Jawab. Salah satu karakter tersebut yaitu peduli lingkungan yang dalam pendidikan kewarganegaraan terletak pada aspek karakter, yaitu karakter peduli lingkungan yang mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Peduli lingkungan dipahami sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Yaumi, 2014: 111). Menurut Karolina (2017) indikator sikap kepedulian lingkungan adalah termasuk emosional, sikap dan praktik kesadaran keberlanjutan. Sikap diperoleh melalui beberapa tahapan meliputi pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habbit*).

Pengetahuan menjadikan seseorang menyadari adanya rangsangan atau menyadari keadaan suatu objek, rangsangan tersebut akan membentuk suatu respon terbaik. Kesiapan berperilaku peduli lingkungan bertindak sesuai kecenderungan dari respon yang dipilih, kemudian akan terjadi pelaksanaan terhadap perilaku tersebut yang pada akhirnya akan membentuk suatu kebiasaan.

Menurut Pusat Kementrian Pendidikan Nasional (2010:10), bahwasanya karakter peduli lingkungan meliputi:

- a. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya.
- b. Mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Berdasarkan karakter tersebut, setiap warga negara wajib memiliki karakter peduli lingkungan dengan cara meningkatkan kualitas lingkungan hidup, meningkatkan kesadaran warga masyarakat tentang pentingnya peduli lingkungan serta mempunyai inisiatif untuk mencegah kerusakan lingkungan. selain itu, kepedulian lingkungan warga negara erat kaitannya dengan bentuk tanggung jawab warga negara terhadap lingkungan, karena ketika seorang individu memiliki karakter peduli lingkungan maka akan terbentuk tanggung jawab terhadap lingkungan.

Tanggung jawab sendiri menurut pendapat Pam Schille dan Tamer Braynt dalam (Hermawan, 2010: 13) bahwa “tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi terhadap situasi hari, yang menentukan beberapa keputusan bersifat moral” , artinya tanggung jawab dapat menentukan keputusan sikap dari seseorang yang bersifat moral, moral yang dimaksud adalah kesadaran diri dalam menjalankan kewajiban serta haknya tanpa ada unsur paksaan.

#### **2.1.3.4 *Environmental Education* (Pendidikan Lingkungan)**

Perilaku dan aktivitas manusia sangat menentukan kualitas lingkungan, karena manusia memiliki kapasitas untuk mengubah dan mengembangkan lingkungan alamnya. Melalui pendidikan

lingkungan dapat memberikan pemahaman tentang lingkungan hidup, cara kerjanya dan peran manusia dalam kelestarian lingkungan. Borger menyatakan bahwa “*Environmentally fit living or all global community, society and development as well as environmental friendly policy should be highlighted in environmental education program*” (J.L., Young, 2009). Maka dari itu, kehidupan yang sesuai dengan lingkungan untuk semua komunitas global, masyarakat dan pembangunan serta kebijakan ramah lingkungan harus disorot dalam program pendidikan lingkungan.

Pendidikan lingkungan harus menentukan pembelajaran tentang lingkungan dengan memahami dinamika yang kaya dari sistem alam bumi, ketergantungan sosial ekonomi manusia pada alam, masalah lingkungan dan konsekuensi negatif-positif serta interaksi manusia dan alam (*Ontario Ministry of Education* dalam J.L.M Young, 2009). Maka dari itu, dengan adanya pendidikan lingkungan (*environmental education*) dapat mengembangkan nilai-nilai lingkungan dan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan, karena warga negara yang melek lingkungan akan paham masalah tentang lingkungan dan mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Tujuan pendidikan lingkungan hidup UNESCO (1977)

merumuskan tiga tujuan, antara lain:

- a. Untuk menumbuhkan kesadaran yang jelas tentang kepedulian saling ketergantungan *economic, social, political* dan ekologi di daerah perkotaan dan pedesaan.
- b. Untuk memberikan setiap masyarakat berpeluang untuk memperoleh *knowledge, values, attitudes, commitment* dan *skills* yang diperlukan untuk melindungi dan meningkatkan kualitas lingkungan.

- c. Untuk menciptakan pola perilaku *individuals, groups* dan *society* yang baru secara keseluruhan terhadap lingkungan (Palmer, 2003: 135-136).

Tujuan dari pendidikan lingkungan tersebut adalah untuk menumbuhkan kesadaran tentang masalah kelestarian lingkungan hidup dan menciptakan perilaku peduli lingkungan melalui pendidikan lingkungan. Pembelajaran pendidikan lingkungan selain dalam pendidikan formal dapat dilakukan oleh organisasi atau komunitas berbasis lingkungan ataupun pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan kepedulian terhadap lingkungan (*ecological citizenship*). Organisasi atau komunitas berbasis lingkungan tersebut salah satunya yaitu *Lampung sweeping community* dalam membentuk kewarganegaraan ekologis.

## **2.1.4 Tinjauan Tentang Etika Lingkungan Hidup**

### **2.1.4.1 Pengertian Lingkungan**

Menurut Prof. Dr. Ir. Otto Soemarwoto seorang ahli ilmu lingkungan (ekologi) terkemuka dalam Indasah (2020) menyatakan bahwa lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita. Sedangkan menurut Prof. Dr. St. Munadjat Danusaputro dalam Indasah (2020) yang merupakan ahli hukum lingkungan dan Guru Besar Lingkungan Universitas Pandjajaran mengartikan bahwa lingkungan hidup sebagai semua benda dan kondisi, termasuk di dalamnya manusia dan tingkah perbuatannya yang terdapat dalam ruang dan tempat manusia berada dan mempengaruhi hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah tempat semua komponen biotik dan abiotik, termasuk manusia dan perbuatannya yang dapat memengaruhi kehidupan dan memberikan manfaat untuk makhluk hidup lainnya. Dampak lingkungan yang buruk bergantung pada aktivitas manusia dan bagaimana manusia tersebut bisa menjaga dan mengelola lingkungan yang sudah ada.

#### **2.1.4.2 Jenis-Jenis Lingkungan**

L.L. Bernard dalam Hariyanto (2018) memberikan pembagian lingkungan ke dalam 4 (empat) bagian besar, yaitu sebagai berikut:

- a. Lingkungan fisik atau anorganik, yaitu lingkungan yang terdiri dari gaya kosmik dan fisiogeografis seperti tanah, udara, laut, radiasi, gaya tarik, ombak, dan sebagainya.
- b. Lingkungan biologi atau organik, segala sesuatu yang bersifat biotis berupa mikroorganisme, parasit, hewan, tumbuhan, termasuk juga lingkungan prenatal, dan proses-proses biologi seperti reproduksi, pertumbuhan, dan sebagainya.
- c. Lingkungan sosial, dibagi dalam tiga bagian, yaitu :
  - 1) Lingkungan fisiososial yaitu meliputi kebudayaan materiil (alat), seperti peralatan senjata, mesin, gedung, dan lain-lain,
  - 2) Lingkungan biososial, yaitu manusia dan interaksinya terhadap sesamanya dan tumbuhan beserta hewan *domestic* dan semua bahan yang digunakan manusia yang berasal dari sumber organik.
  - 3) Lingkungan psikososial, yaitu yang berhubungan dengan tabiat batin manusia seperti sikap, pandangan, keinginan, dan keyakinan. Hal ini terlihat melalui kebiasaan, agama, ideologi, bahasa, dan lain-lain.

- 4) Lingkungan komposit, yaitu lingkungan yang diatur secara institusional, berupa lembaga-lembaga masyarakat baik yang terdapat di daerah kota atau desa.

Berdasarkan pembagian beberapa lingkungan tersebut, setiap komponen makhluk hidup memiliki lingkungannya masing-masing yang tetap berhubungan dengan makhluk lainnya serta saling berinteraksi ataupun saling bergantung antara makhluk hidup yang satu dengan makhluk hidup yang lain.

#### **2.1.4.3 Teori Etika Lingkungan Hidup**

Teori-teori yang terdapat dalam etika lingkungan hidup, antara lain:

- 1) Teori Antroposentrisme

Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan hidup yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Antroposentrisme sebagai teori filsafat yang mengatakan bahwa nilai dan prinsip moral hanya berlaku bagi manusia dan kebutuhan serta kepentingan manusia mempunyai nilai paling tinggi dan paling penting (Keraf, 2010:47). Bagi teori ini, etika hanya berlaku pada manusia, artinya segala kewajiban dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup hanya sebatas untuk memenuhi kepentingan sesama manusia semata.

Hal tersebut menempatkan kewajiban dan tanggung jawab pada alam hanya perwujudan terhadap sesama manusia saja bukan perwujudan kewajiban dan tanggung jawab terhadap alam itu sendiri, sebab dalam teori ini kepentingan manusia bergantung pada kelestarian alam.

## 2) Teori Biosentrisme

Menurut Albert Schweitzer dalam (Keraf, 2010:68), etika biosentrisme bersumber pada kesadaran bahwa kehidupan adalah hal yang sakral. Bagi Albert Schweitzer dikatakan orang yang bermoral adalah orang yang tunduk pada dorongan untuk membantu semua kehidupan, dalam artian seorang individu mampu membantu dan menghindari apapun yang membahayakan kehidupan. Hal tersebut membuat manusia dapat berhubungan baik dengan alam tempat tinggalnya.

Etika biosentrisme didasarkan ada hubungan yang khas antara alam dan manusia, di mana alam dan seluruh isinya memunyai harkat dan nilai di tengah dan dalam komunitas kehidupan di bumi. Hal tersebut membuat alam memiliki nilai karena ada kehidupan di dalamnya. Etika biosentrisme menempatkan bawa terlepas dari bentuk kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap sesama manusia, namun manusia memiliki kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap semua makhluk hidup di bumi demi kepentingan manusia, termasuk menjaga alam semesta.

## 3) Teori Ekosentrisme

Teori ekosentrisme menempatkan pemahaman yang semakin memadai tentang lingkungan, terdapat kepedulian moral terhadap komunitas ekologis baik yang hidup maupun tidak. Teori ekosentrisme ini diperluas dengan *deep ecology* dan *ecosophy* yaitu pemahaman manusia tentang kepentingan seluruh komunitas ekologi (Gea dan Wulandari, 2005:58). *Deep ecology* ini menekankan tentang etika baru yang yang tidak berpusat pada manusia, melainkan berpusat pada

seluruh kehidupan dan berupaya mengatasi persoalan lingkungan hidup.

Teori ekosentrisme diperluas dan diperdalam melalui teori *deep ecology* yang menyebut dasar dari filosofi Arne Naess tentang lingkungan hidup sebagai *ecosophy*, yaitu kearifan mengatur untuk hidup selaras dengan alam. Hal tersebut menggambarkan bahwa manusia memiliki kesadaran membangun kearifan budi dan kehendak untuk hidup saling terkait dan bergantung satu sama lain dengan seluruh isi alam yang semakin selaras dengan alam (Gea dan Wulandari, 2005:59). Artinya seluruh penghuni alam menjaga lingkungan secara arif dan tentunya melihat krisis ekologi sekarang ini akibat dari perilaku manusia yang tidak ekologis, tidak ramah lingkungan dan juga sangat konsumeristis.

Berdasarkan ketiga teori di atas, teori antroposentrisme tidak relevan jika digunakan dalam penelitian ini karena dalam pandangan antroposentrisme etika hanya berlaku pada manusia, kepedulian terhadap alam dilakukan demi kebutuhan manusia semata sehingga manusia dapat melakukan apa saja terhadap alam termasuk perbuatan yang membuat lingkungan kumuh ataupun melakukan eksploitasi terhadap alam kemudian membuat krisis ekologi. Hal tersebut membuat alam/lingkungan dianggap tidak memiliki nilai pada dirinya sendiri.

Adapun teori biosentrisme dan ekosentrisme sangat bertentangan dengan teori antroposentrisme, di mana kedua teori tersebut memiliki kesamaan dasar pandangan dalam buku A. Sony Keraf bahwa manusia berkewajiban untuk menghargai alam semesta karena manusia bagian dari alam dan karena alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri.

Penelitian ini memfokuskan pada teori ekosentrisme berkaitan dengan etika lingkungan yang lebih luas, pada dasarnya ekosentrisme disebut sebagai kelanjutan dari biosentrisme.

Kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya pada makhluk hidup melainkan pada seluruh komunitas ekologis baik yang hidup atau tidak. Hal tersebut didukung dengan adanya dua pandangan mendasar dalam *deep ecology* Arne Naess dalam (Sutoyo, 2013), antara lain:

- a. Manusia dan kepentingannya bukan lagi ukuran bagi sesuatu yang lain. Manusia bukan lagi pusat dari dunia moral, tetapi memusatkan perhatian pada *biosphere* seluruhnya, yaitu kepentingan seluruh komunitas ekologis dan perhatian tersebut bersifat jangka panjang.
- b. Etika lingkungan hidup sebagai etika praktis, yaitu berupa sebuah gerakan dalam aksi nyata dan konkret. Pemahaman baru tentang relasi etis yang ada di alam semesta yang kemudian diterjemahkan dalam aksi nyata di lapangan.

Berdasarkan hal tersebut manusia perlu melakukan perubahan mental dan perilaku yang tercermin dalam perubahan gaya hidup baik sebagai individu atau kelompok, perubahan perilaku dengan memusatkan perhatian terhadap lingkungan dengan menerapkan karakter peduli lingkungan. Hal demikian guna menumbuhkan kesadaran ekologis dengan mengakui adanya kesatuan, keterkaitan dan saling bergantung antara manusia dengan seluruh alam semesta, kemudian etika lingkungan ditunjukkan dalam aksi nyata seperti yang dilakukan oleh relawan *Lampung sweeping community* Bandar Lampung yang berfokus pada aksi peduli lingkungan di Kota Bandar Lampung.

## 2.2 Penelitian Relevan

1. Penelitian Wibawa Heri Prasetyo tahun 2016. Pendidikan Kewarganegaraan, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, dengan judul “Warga Negara dan Ekologi: Studi Kasus Pengembangan Warga Negara Peduli Lingkungan dalam Komunitas Bandung Berkebun. Penelitian ini bertujuan memberi gambaran tentang pengembangan kepedulian warga negara terhadap lingkungan dalam Komunitas Bandung Berkebun yang telah menjalankan serangkaian program pro-lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Bandung Berkebun dengan program-program seperti *urban farming*, *school urban farming*, *street urban farming*, *campus urban farming* telah berhasil memasyarakatkan pertanian kota (*urban agriculture*) sebagai gaya hidup lingkungan di kota Bandung. Keberhasilan tersebut dari sudut pandang Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan pengembangan kebajikan warga negara (*civic virtue*) yang menjadi muara dari tujuan pembelajaran PKn. Kebajikan warga negara dalam bentuk partisipasi pelestarian lingkungan dicapai berkat pengembangan pengetahuan, keterampilan, etika dan partisipasi di bidang lingkungan.

Penelitian dianggap relevan karena dapat membantu penulis sebagai gambaran dalam keberhasilan komunitas Bandung Berkebun dalam mengembangkan warga negara yang peduli lingkungan dan sudut pandang Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan pengembangan kebajikan warga negara (*civic virtue*) yang menjadi muara dari tujuan pembelajaran PKn dapat menjadi acuan penulis dalam melaksanakan penelitiannya.

2. Penelitian dari Febran Carlos tahun 2018, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, dengan judul “Peranan Lurah dalam Menumbuhkan Kesadaran dalam Melestarikan Lingkungan Sungai Way Awi Kelurahan Kelapa Tiga Bandar Lampung”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor yang mempengaruhi masyarakat yang sering membuang sampah di sungai Way Awi di Kelurahan Kelapa Tiga Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan populasi sejumlah 25 kepala keluarga. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang memengaruhi masyarakat yang sering membuang sampah di sungai Way Awi Di Kelurahan Kelapa Tiga Bandar Lampung. Dengan perolehan dan hasil analisis uji pengaruh menggunakan rumus chi kuadrat, faktor internal yang mempengaruhi masyarakat membuang sampah di sungai dalam mengikuti pelaksanaan program kerja bakti atau gotong royong sedangkan faktor eksternal yaitu faktor pihak kelurahan yang harus memberikan arahan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena menggambarkan bagaimana peran lurah menumbuhkan kesadaran dalam melestarikan lingkungan melalui program kerja bakti atau gotong royong.

3. Penelitian Raudlatul Janah tahun 2018, Program Studi Sosiologi, FISIP Universitas Jember, dengan judul “Menciptakan Kewarganegaraan Ekologis Di Era Digital Melalui Kampoeng *Recycle* Jember”. Penelitian bertujuan untuk menganalisis upaya membangun kewarganegaraan ekologis melalui gagasan Kampoeng *Recycle*. Penelitian Kampoeng *Recycle* ini menerapkan beberapa strategi. Pertama menerapkan trilogi konsep (*eco-structures, eco-literacy, eco-preneurship*). Kedua, melibatkan generasi muda baik mahasiswa relawan yang ingin terlibat dalam Kampoeng *Recycle* maupun aktivis GenBI yang aktif mensosialisasikan gagasan Kampoeng *Recycle* sejak awal. Ketiga, penggunaan media sosial untuk menyebarluaskan jaringan Kampoeng *Recycle*. Keempat, penggunaan media internet seperti *website* dan *youtube* sebagai penyebarluasan gagasan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena meneliti tentang kewarganegaraan ekologis dengan gagasan Kampoeng *Recycle* dan kegiatan para relawan dalam menciptakan kewarganegaraan di era digital. Penelitian

ini dapat membantu penulis dalam penelitiannya mengenai kewarganegaraan ekologis dan bagaimana generasi muda atau relawan peduli lingkungan menumbuhkan kesadaran di masyarakat.

4. Penelitian dari Hesti Fatmalasari tahun 2019, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, dengan judul “Penguatan *Ecological Citizenship* sebagai Upaya Mengubah Perilaku Masyarakat Sadar akan Lingkungan melalui Program Kampung Selo Beraksi”. Penelitian ini bertujuan untuk penguatan *ecological citizenship* dalam mengubah perilaku masyarakat sadar akan lingkungan melalui program Kampung Selo Beraksi. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan analisis dokumen serta analisis data menggunakan model analisis interaktif.

Hasil penelitian ini meliputi: 1) penguatan *ecological citizenship* diperlukan untuk menggugah kepedulian lingkungan masyarakat melalui kegiatan berwawasan lingkungan yaitu Program Kampung Selo Beraksi diantaranya adalah bank sampah, taman hidroponik, *vertikal garden*, galeri kerajinan, dan *outbond*. 2) hambatan yang dihadapi dalam mewujudkan program Kampung Selo Beraksi berasal dari internal dan eksternal. Hambatan internal meliputi: keterbatasan sumber daya manusia karena kurangnya keaktifan serta partisipasi anggota paguyuban Kampung Selo dan keterbatasan sumber dana dalam pengembangan program Kampung Selo Beraksi. Sedangkan hambatan eksternal meliputi: Hambatan dari masyarakat yaitu adanya sikap kontra dari masyarakat dan kurangnya partisipasi dari masyarakat. Hambatan dari pemerintah yaitu kurangnya perhatian dan partisipasi pemerintah setempat. Hambatan dari lingkungan yaitu letak Kampung Selo Beraksi yang jauh dari kota dan belum maksimalnya penataan ruang.

Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena terdapat persamaan pada *ecological citizenship* untuk menggugah kepedulian masyarakat melalui

program Kampung Selo Beraksi, sehingga dapat memudahkan penulis dalam menambah literasi terkait *ecological citizenship*.

5. Penelitian dari Sri Rahayu tahun 2019, Departemen Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia, dengan judul “Peran Komunitas Cikapundung Hulu (CIHUY) dalam Meningkatkan Kepedulian Lingkungan (*Ecological Citizenship*) Masyarakat Sungai Cikapundung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dari komunitas peduli lingkungan yaitu Komunitas Cikapundung Huly (CIHUY) dalam meningkatkan kepedulian lingkungan *ecological citizenship* masyarakat sungai cikapundung. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Terdapat beberapa program yang dilaksanakan oleh Komunitas Cikapundung Hulu (CIHUY) yaitu *Eco* ternak, *Bye-Bye Plactic Bag*, *Eco Break*, dan *Kukayaan*. 2) Pelaksanaan program yang dilaksanakan dibagi menjadi beberapa tahap yaitu proses perencanaan, pelaksanaan, dan tahap evaluasi. 3) Hasil pelaksanaan program yang dilaksanakan telah berhasil meningkatkan kepedulian lingkungan (*Ecological Citizenship*) masyarakat sungai Cikapundung. 4) Hambatan yang dihadapi oleh Komunitas Cikapundung Hulu (CIHUY) berasal dari internal komunitas dan eksternal komunitas, sehingga upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan adalah dengan meningkatkan komunikasi, dan koordinasi dengan pihak lain.

Penelitian ini dapat membantu penulis untuk mengembangkan penelitian yang dilakukan penulis karena terdapat persamaan terkait peran komunitas lingkungan dalam meningkatkan kepedulian masyarakat, sehingga terfokus pada bagaimana program-program yang dilakukan komunitas serta hambatan yang terjadi dalam upaya menumbuhkan *ecological citizenship*.

6. Penelitian Leha Silfiana tahun 2019, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Keterlibatan Warga Negara Muda dalam Gerakan Kewarganegaraan

Ekologis untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan”. Tujuan penelitian ini menganalisis pentingnya keterlibatan remaja dalam gerakan kewarganegaraan ekologi untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur, dengan sumber data *review* jurnal, buku terkait kewarganegaraan ekologi, pembanguna berkelanjutan, dan studi kasus tentang keterlibatan kaum muda dalam pengelolaan lingkungan. Penelitian ini terdiri dari tiga pembahasan. *Pertama*, menguraikan deskripsi kewarganegaraan ekologis. *Kedua*, menyajikan hasil analisis bentuk-bentuk keterlibatan warga negara muda dalam gerakan kewarganegaraan ekologis dari berbagai studi kasus. *Ketiga*, menyajikan hasil analisis tentang pentingnya keterlibatan warga negara muda keberlanjutan pengembangan lingkungan. Keterlibatan warga negara muda dalam kewarganegaraan ekologis dan program pembangunan berkelanjutan sangat penting karena mereka adalah aktor yang bertanggung jawab atas kelestarian dan pembangunan lingkungan di masa depan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena mengkaji peran warga negara muda terkait kewarganegaraan ekologis, sehingga dapat dijadikan sumber literatur dalam penelitian penulis. Studi literatur dan studi kasus keterlibatan warga negara muda dalam pengelolaan lingkungan dijadikan acuan penulis untuk mengembangkan penelitiannya terkait peran relawan lingkungan dalam menumbuhkan kewarganegaraan ekologis.

7. Penelitian Setiawan Gusmadi tahun 2019, Program Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Gerakan Kewarganegaraan Ekologis Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan”. Tujuan penelitian ini untuk membahas bentuk kegiatan gerakan kewarganegaraan ekologis dan pembentukan karakter peduli lingkungan. Kajian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.

Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi dokumentasi. Gerakan kewarganegaraan ekologis dilakukan melalui gerakan reklamasi pasca penambangan, gerakan penanaman bakau (*mangrove*), gerakan perlawanan, gerakan aksi peduli sampah. Upaya karakter peduli lingkungan ditanamkan melalui pendidikan lingkungan pada masyarakat dan siswa di sekolah, penegakan hukum yang jelas untuk perusahaan pertambangan, dan kampanye melalui media sosial mengenai kondisi lingkungan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena menjabarkan gerakan kewarganegaraan ekologis melalui kegiatan terkait permasalahan lingkungan. Penulis dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan literatur untuk mengembangkan penelitiannya terkait peran relawan lingkungan melalui kegiatan-kegiatan yang terbentuk dalam gerakan ekologi dan pendidikan lingkungan pada masyarakat dan siswa di sekolah.

8. Penelitian Jennifer Rebecca Kelly, Michigan State University dan Troy D. Abel, Western Washington University tahun 2012 dengan judul "*Fostering Ecological Citizenship: The Case of Environmental Service-Learning in Costa Rica*". Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman pendidikan menumbuhkan ekologi atau kewarganegaraan ekologi. Penelitian ini menyelidiki dampak internasional pembelajaran jasa lingkungan dalam suatu perguruan tinggi. Hasil penelitian ini beberapa tenaga pendidik lingkungan memberikan wawasan wawasan penting. Sementara secara implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut dalam pengalaman pendidikan terutama pembelajaran jasa lingkungan sebagai sarana untuk mendorong warga negara ekologis.

Penelitian ini dapat membantu penulis untuk mengembangkan pembinaan kewarganegaraan ekologis dalam sudut pandang pendidikan lingkungan dan pengalaman pendidikan dapat menumbuhkan kewarganegaraan ekologis. Sehingga literatur penelitian ini dapat dijadikan acuan penulis dalam penelitiannya mengenai pembinaan kewarganegaraan ekologis.

9. Penelitian Guilia De Stefano tahun 2018, Lund University Departemen of Political Science dengan judul "*Citizenship and Enviromental Sustainability (A Survey Study on Swedish Lund University Students)*". Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan cara kewarganegaraan dalam meneliti sikap mahasiswa Universitas Lund Swedia terhadap lingkungan. Karena swedia termasuk salah satu negara paling progresif dalam peran untuk perubahan iklim dan kesadaran lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tidak ada responden yang mapan dalam kategorisasi yang mapan dari kewarganegaraan berkelanjutan secara ekologis, namun yang diidentifikasi perilaku dan sikap menunjukkan bahwa adanya pengembangan norma dengan orientasi pro-lingkungan yang mempengaruhi sifat kewarganegaraan yang beraneka ragam.

Penelitian ini relevan karena terdapat kajian Dobson mengenai kewarganegaraan ekologis, dan mengembangkan sikap dan perilaku mahasiswa dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan. Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan literatur terkait *ecological citizenship* yang dilakukan penulis dalam penelitiannya.

10. Penelitian Amanda Rose Solmes tahun 2019, Bachelor Of Bussines Administration, Wilfrid Laurier University (WLU) dengan judul "*Seeking a Path to Wellness and Flourishing: Exploring Ecological Citizenship, Systems Thinking, and Environmental Governance in Southwest Yukon*". Tesis ini mengeksplorasi "kewarganegaraan ekologis" (*Ecological Citizensship*) sebagai kerangka alternaif yang mungkin berpotensi untuk menangani elemen yang sering ditinggalakan dari pendekatan *top down* dan reduksionis. Pengertian akademis dan studi berbasis kasus di ekplorasi melalui pendekatan studi kasus.

Hasil penelitian menunjukkan pentingnya menangani komponen berbasis manusia di semua skala, di mana kebajikan internal dibentuk oleh elemen-elemen yang lebih dekat dengan rumah: nilai-nilai komunitas, pendidikan, dan waktu yang dihabiskan di tanah; serta perilaku eksternal yang

dipengaruhi oleh struktur dan institusi sistemik. Unsur-unsur sistemik dan kelembagaan dianggap memainkan peran positif ketika mereka menumbuhkan partisipasi, kesadaran, dan / atau budaya hormat. Hasil tertinggi diyakini akan dicapai ketika budaya lingkungan hidup tercermin dalam semua struktur sosial dan kelembagaan dan disatukan oleh rencana tata kelola terintegrasi tingkat tinggi yang menggunakan proses pengambilan keputusan yang demokratis dan berorientasi pada masyarakat.

Penelitian ini dianggap relevan karena membahas tentang *ecological citizenship* sebagai kerangka alternatif dalam menangani permasalahan lingkungan dan budaya lingkungan hidup dalam semua struktur sosial dan kelembagaan disatukan oleh rencana tata kelola terintegrasi tingkat tinggi dapat menumbuhkan kesadaran, partisipasi dan budaya untuk menghargai lingkungan hidup. Pengambilan data penelitian ini serupa dengan penulis yaitu dengan melakukan wawancara.

### **2.3 Kerangka Pikir**

*Civic engagement* (keterlibatan warga negara) merupakan salah satu konsep utama dalam *community civics* cabang dari studi PKn yang menekankan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya dan menjadi pembawa pembaharuan dalam permasalahan yang terjadi pada lingkungan. Keterlibatan warga negara, khususnya warga negara muda menekankan partisipasi dalam pelayanan sukarela kepada masyarakat baik oleh individu maupun kelompok, salah satunya keterlibatan terkait lingkungan yang dapat dilakukan dengan menjadi relawan yang tergabung dalam suatu komunitas.

S. Mark Pancer (2015) berpendapat bahwa ukuran paling komprehensif untuk dapat menjelaskan *civic engagement* ialah yang mengacu pada instrumen survei dari *Center for Information and Research on Civic Learning and Engagement* (CIRCLE). Survei yang dilakukan oleh CIRCLE tersebut berisi 19 indikator yang dibagi pada tiga kategori, yaitu : 1) *Civic activities* yaitu termasuk aktivitas menolong orang, meningkatkan komunitas lokal. Terdiri dari tingkah laku seperti

bekerja sebagai volunteer atau bekerja dengan kelompok lokal untuk memecahkan masalah di masyarakat. 2) *Electoral activities* yaitu yang berkaitan dengan proses politik, seperti memberikan dukungan dan berkampanye. 3) *Political voice* yaitu aktivitas di mana memperlihatkan sudut pandang terkait isu sosial yang penting dengan melakukan protes atau mem-boycott produk tertentu.

Berdasarkan ketiga indikator besar diatas, *civic activities* menjadi indikator vital dalam penelitian ini meliputi:

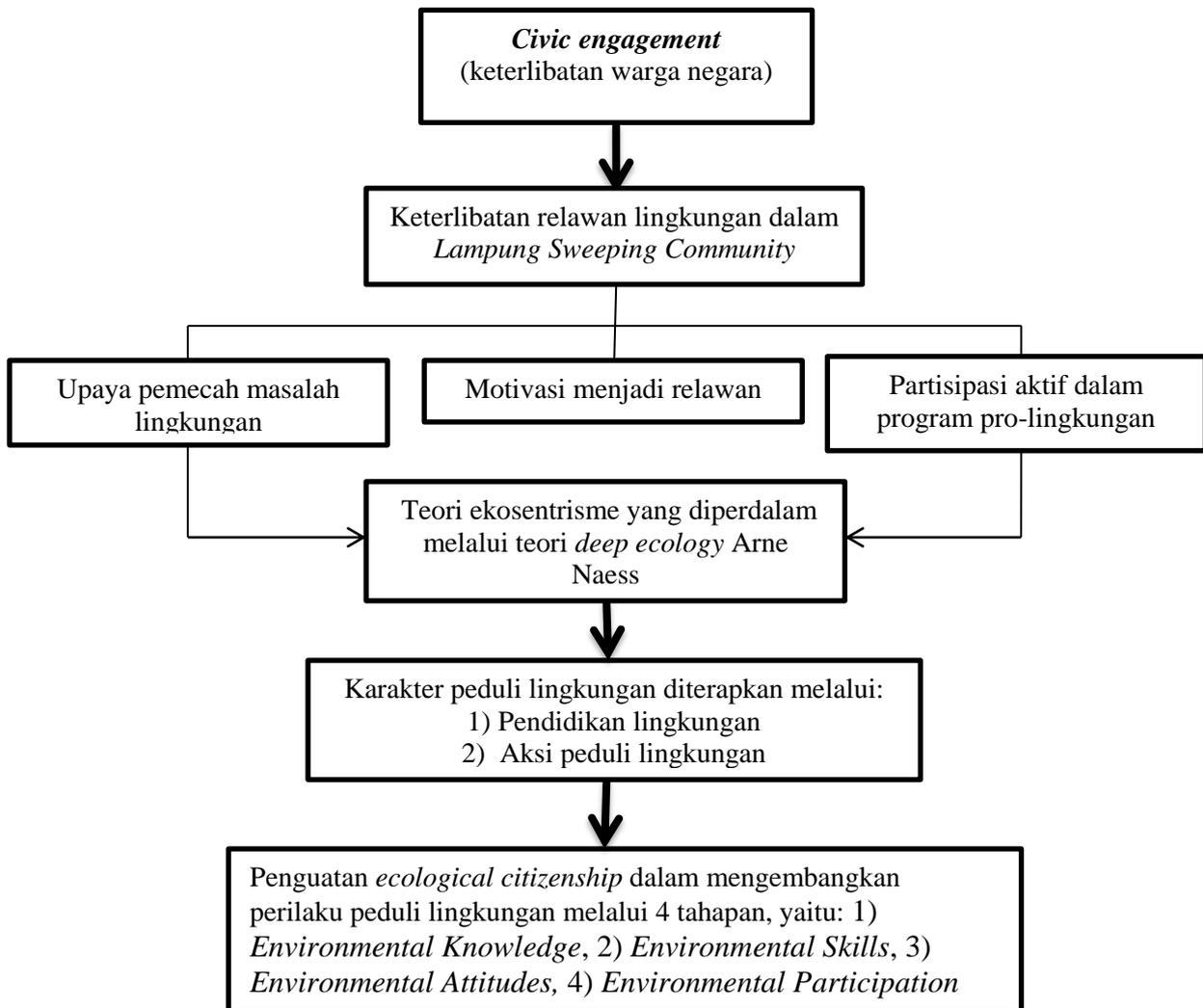
1. Upaya pemecahan masalah lingkungan
2. Motivasi menjadi relawan peduli lingkungan
3. Partisipasi aktif dalam program pro-lingkungan

Warga negara yang terlibat menjadi relawan tumbuh karena berbagai alasan, seperti untuk kepuasan diri, rasa ingin menolong sesama, ingin bertemu banyak orang dan berbagai alasan lain. Hal tersebut membuat peneliti berasumsi bahwa terdapat keterlibatan relawan lingkungan dalam *Lampung sweeping community* dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Merujuk pada teori etika ekosentrisme yang diperdalam melalui teori *deep ecology* Arne Naess, terdapat 2 pandangan mendasar yaitu: 1) Manusia dan kepentingannya tidak lagi menjadi pusat alam semesta, melainkan manusia memusatkan perhatian pada lingkungan keseluruhan. 2) Etika lingkungan ditunjukkan dalam bentuk aksi nyata.

Adapun dengan adanya keterlibatan tersebut dan didukung dengan teori etika ekosentrisme dapat memperkuat karakter *ecological citizenship* (kewarganegaraan ekologi) yaitu karakter peduli lingkungan. Karakter tersebut yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan.

Memperkuat karakter *ecological citizenship* dalam perilaku peduli lingkungan tentunya tidak secara spontan, namun melalui tahapan-tahapan, yaitu: 1) *Environmental Knowledge* (pengetahuan lingkungan), 2) *Environmental Skills* (keterampilan lingkungan), 3) *Environmental Attitudes* (sikap lingkungan), 4) *Environmental Participation* (partisipasi lingkungan)

Lebih jelasnya bagan alur dalam penelitian ini dijelaskan dengan gambar sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Pikir**

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini mengangkat tentang keterlibatan relawan lingkungan pada komunitas peduli lingkungan dalam penguatan karakter peduli lingkungan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini bermaksud untuk menyajikan dan mengamati sebuah peristiwa atau fenomena secara langsung mengenai objek yang akan peneliti temui di lapangan. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Anggito & Setiawan (2018:7) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Erickson dalam Anggito & Setiawan (2018:7) juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Cresswell (2010: 293) mengatakan bahwa salah satu karakteristik dari pendekatan kualitatif yaitu “Pendekatan kualitatif berfokus pada proses-proses yang terjadi atau hasil. Peneliti kualitatif khususnya tertarik pada usaha memahami bagaimana sesuatu itu muncul”.

Sugiyono (2019:9) menyatakan bahwa “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif.

Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”. Artinya dalam penelitian ini peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi melalui observasi, wawancara dan juga dokumentasi.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang membantu peneliti memperoleh data sedalam-dalamnya dan bersifat terperinci. Penelitian ini berusaha memprioritaskan fenomena utama dalam proses perolehan data dan mengabaikan hal-hal yang dapat memperlebar permasalahan serta menghindari segala hal yang tidak ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian terkait keterlibatan relawan lingkungan pada *Lampung sweeping community* dan penguatan karakter peduli lingkungan dalam *ecological citizenship* (kewarganegaraan ekologi) ini diperlukan pendekatan yang lebih akurat yang tidak hanya mengukur dan memperhitungkan permasalahan. Maka dari itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif agar penelitian ini sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan.

### **3.2 Subjek Penelitian atau Informan**

Arikunto (2009: 88) menjelaskan bahwa “Subjek penelitian pada umumnya adalah manusia, benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel penelitian yang dipermasalahkan”. Selain itu, Moleong (2010:132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut, dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan dan diteliti oleh peneliti (Sugiyono, 2019:219)

Maka dari itu, adapun subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pendiri *Lampung Sweeping Community*.
- 2) Ketua *Lampung Sweeping Community*.
- 3) Anggota tetap *Lampung Sweeping Community*.

Melalui teknik *purposive sampling* ini, maka diperoleh informan kunci, dan dari informan kunci dikembangkan untuk mengembangkan informasi lainnya dengan teknik sampel bola salju (*snowball sampling*). Informan kunci dalam penelitian ini adalah Pendiri *Lampung sweeping community*.

No	Informan	Kode	Jumlah
1.	Pendiri <i>Lampung sweeping community</i>	PLSC	3
2.	Ketua <i>Lampung sweeping community</i>	KLSC	1
3.	Anggota <i>Lampung sweeping community</i>	ALSC	3
<b>JUMLAH</b>			7

**Tabel 4. Informan Penelitian**

### 3.3 Instrumen Penelitian

Peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai instrumen penelitian yang utama. Peneliti bertindak sendiri untuk melakukan pengamatan, wawancara, dan melakukan catatan lapangan. Sejalan dengan pendapat Locke yang menyatakan bahwa “penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretif, yang di dalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan partisipan. Keterlibatan inilah yang nantinya memunculkan serangkaian isu-isu strategis, etis, dan personal dalam proses penelitian kualitatif” (Ahmad, 2016).

Upaya peneliti sebagai pemeran utama dalam penelitian harus mampu beradaptasi secara personal dengan anggota komunitas agar memperoleh data yang diinginkan peneliti. Namun, dalam proses memperoleh data peneliti tetap menjaga etika dalam menggali informasi yang berkaitan dengan penelitiannya.

### 3.4 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber. Data primer merupakan hasil observasi dan wawancara yang didapatkan peneliti langsung dari sumber utama yaitu pendiri, ketua, dan anggota *Lampung Sweeping Community*. Data utama dalam penelitian ini adalah keterlibatan relawan lingkungan dalam penguatan karakter *ecological citizenship* (kewarganegaraan ekologis) yaitu karakter peduli lingkungan.

Data sekunder dikumpulkan peneliti sebagai penunjang dari data primer. Data-data sekunder diperoleh peneliti dapat melalui dokumentasi-dokumentasi saat observasi ketika terdapat kegiatan yang dilakukan relawan *Lampung Sweeping Community* melalui keterlibatan para relawan dalam kegiatan terkait kepedulian lingkungan sebagai bentuk penguatan karakter peduli lingkungan. Data sekunder ini sangat menunjang untuk memperkuat data-data primer.

### 3.5 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

#### 3.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandar Lampung yang menjadi fokus dalam melaksanakan kegiatan relawan *Lampung Sweeping Community*. Penetapan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* atau berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang mendukung tujuan penelitian untuk mengetahui keterlibatan relawan pada komunitas tersebut dalam penguatan karakter peduli lingkungan untuk membentuk kewarganegaraan ekologis dengan melakukan kegiatan-kegiatan terkait kepedulian terhadap lingkungan.

### 3.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian dapat dilaksanakan setelah peneliti mendapatkan ijin untuk mengumpulkan data di lapangan.

## 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau alat yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan data dan fakta mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian:

### 3.6.1 Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung pada objek yang akan dijadikan penelitian. Teknik pengumpulan data ini menggunakan observasi sangat menunjang dalam keberhasilan sebuah penelitian, karena peneliti melihat langsung fenomena mengenai kondisi yang terjadi di lapangan. Teknik observasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengamati keterlibatan relawan dalam kegiatan yang dilaksanakan *Lampung sweeping community*, dengan demikian peneliti dapat mengumpulkan data secara lebih mendalam dan lebih rinci sehingga sesuai dengan data yang terjadi di lapangan.

### 3.6.2 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berinteraksi langsung dengan informan. Teknik wawancara ini ditandai dengan sejumlah pertanyaan yang telah dirumuskan terkait penelitian yang akan dilakukan untuk ditanyakan secara langsung pada informan agar penelitian tidak mengesampingkan kenyataan yang ada pada masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Moelong (2010: 135) bahwa “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang

diwawancarai (*interviewer*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut”.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti dapat melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang jelas dari informan. Peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan wawancara pada relawan komunitas *Lampung sweeping* yang terdiri dari pendiri, ketua dan beberapa pengurus lainnya. Dengan demikian, wawancara yang peneliti gunakan juga merupakan jenis wawancara terbuka sehingga informan diberikan kebebasan untuk menjawab pertanyaan.

### **3.6.3 Dokumentasi**

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan data-data yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Afifudin dan Saebani dalam Sugiarto (2015: 88) mengatakan bahwa “dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari bukti-bukti dari sumber non manusia terkait dengan objek yang diteliti” lebih lanjut Sugiyono dalam Sugiarto (2015: 88) mengatakan “yang berupa tulisan, gambar, atau gambar-gambar monumental dari seseorang”. Adapun pengumpulan data-data atau dokumen yang dikumpulkan dari komunitas *Lampung sweeping* seperti data pengurus visi misi ataupun logo komunitas. Selain itu, dapat juga berasal dari dokumen berupa foto atau gambar kegiatan yang dilakukan para relawan komunitas *Lampung sweeping* dalam kegiatan yang dilakukan.

## **3.7 Teknik Pengolahan Data**

Setelah data yang diperoleh, selanjutnya tahap yang dilakukan adalah mengolah data tersebut. Efendi dkk dalam Singarimbun (2008:240) menjelaskan teknik pengolahan data terdiri dari:

### **3.7.1 Editing Data**

Editing data merupakan kegiatan dalam penelitian yang dilaksanakan dengan menentukan kembali data yang berhasil diperoleh dalam menjamin validitasnya serta untuk segera dipersiapkan pada proses selanjutnya. Adapun proses tersebut, peneliti mengolah data hasil wawancara dengan disesuaikan pada pertanyaan-pertanyaan pada fokus pedoman wawancara dan menentukan data-data yang diperlukan untuk penulisan. Mengolah kegiatan observasi yaitu peneliti mengumpulkan data-data yang menarik dari hasil pengamatan sehingga dapat ditampilkan dengan baik.

### **3.7.2 Tabulating dan Coding**

Tahap tabulasi merupakan tahap mengelompokkan jawaban-jawaban yang seragam dan tertata serta sistematis. Tahap ini dilakukan dengan metode mengelompokkan data- data yang sama. Data- data yang sudah diperoleh dari lapangan setelah itu disusun ke dalam bentuk tabel serta diberi kode.

### **3.7.3 Interpretasi data**

Pada tahap interpretasi data, data penelitian yang telah dideskripsikan baik melalui narasi maupun tabel selanjutnya diinterpretasikan sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai hasil penelitian. Interpretasi penulisan juga dilakukan dalam menampilkan data yang diperoleh dari cerita-cerita yang bersifat rahasia. Penulis memilih kata-kata terbaik sehingga tidak menimbulkan kesan yang dapat merugikan banyak pihak. Hasil penelitian dijabarkan dengan lengkap pada lampiran yang juga ditentukan relevan dengan hasil penelitian.

## **3.8 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model Miles & Huberman (Herdiansyah, 2012: 158-165) mengajukan model analisis data dalam penelitian kualitatif, dikenal sebagai model interaktif. Model

interaktif ini terdiri dari empat hal utama, yaitu: (1) tahap pengumpulan data; (2) tahap reduksi data; (3) tahap *display* data; dan (4) penarikan kesimpulan/verifikasi.

### **3.8.1 Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, bahkan di akhir penelitian. Intinya adalah proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif tidak memiliki segmen atau waktu tersendiri, melainkan sepanjang penelitian yang dilakukan proses pengumpulan data dapat dilakukan. Peneliti ketika sudah melakukan wawancara, observasi, dan lain sebagainya, kemudian hasil dari aktivitas tersebut adalah data. Pada saat subjek melakukan pendekatan, observasi, membuat catatan lapangan, berinteraksi dengan lingkungan sosial dan informan, itu semua merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang akan diolah, ketika mendapatkan data yang cukup untuk diproses dan dianalisis, tahap selanjutnya adalah melakukan reduksi data.

### **3.8.2 Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Menurut Helaludin dan Wijaya (2019:123) reduksi data berarti membuat rangkuman, memilih tema, membuat kategori, dan pola tertentu sehingga memiliki makna. Reduksi data merupakan bentuk analisis untuk mempertajam, memilih memfokuskan, membuang dan menyusun data ke arah pengambilan kesimpulan.

Tahap reduksi data ini, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu keterlibatan relawan *Lampung Sweeping Community* dalam penguatan karakter peduli lingkungan dan data berupa karakter peduli lingkungan

para relawan dapat membentuk kewarganegaraan ekologis melalui kegiatan yang dilakukan.

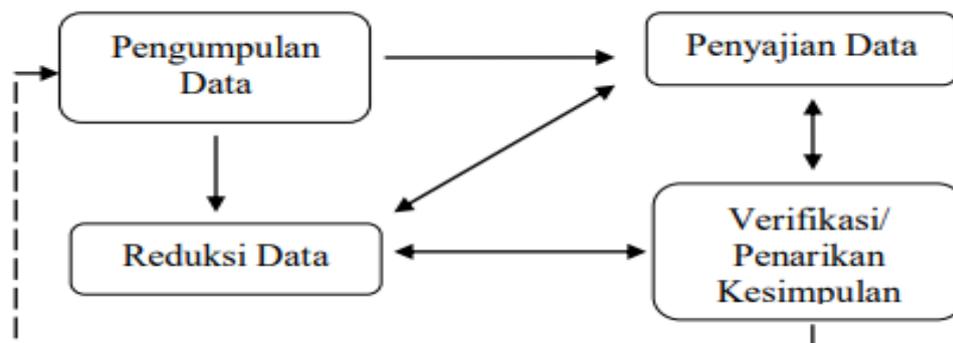
### **3.8.3 Display (Penyajian Data)**

*Display* data merupakan bentuk penyajian data yang dilakukan oleh peneliti setelah melakukan reduksi data. Data yang telah direduksi akan mengorganisir dan menyusun data dengan pola yang saling berhubungan agar penelitian mudah untuk dipahami. Tahap ini dilakukan peneliti melalui pengolahan data yang telah dihasilkan untuk mempersingkat dan memperjelas hasil dari reduksi data sebelumnya, sehingga data yang disajikan lebih sistematis dan terorganisir guna mempermudah dalam memahami hasil penelitian.

Proses yang dilakukan adalah dengan mengetahui dan memahami keterlibatan relawan *Lampung sweeping community* dalam penguatan karakter *ecological citizenship* (kewarganegaraan ekologis) yaitu karakter peduli lingkungan.

### **3.8.4 Verifikasi (Pengarikan Kesimpulan)**

Langkah keempat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah verifikasi. Pada penelitian kualitatif, kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara, sehingga dapat berubah setiap saat apabila tidak didukung bukti-bukti yang kuat, tetapi apabila kesimpulan yang telah diambil didukung dengan bukti-bukti yang sah atau konsisten, maka kesimpulan yang diambil bersifat fleksibel (Helaludin & Wijaya, 2019: 124). Oleh karena itu, dengan melakukan verifikasi data ini maka peneliti akan menemukan kebenaran dugaan awal dengan kesimpulan akhir yang ditemukan di lapangan. Verifikasi data akan dianggap kredibel apabila dugaan awal dipenuhi dengan data-data atau bukti-bukti yang ditemukan langsung di lapangan.



**Gambar 2. Teknis Analisis Data Miles dan Huberman**

### 3.9 Uji Kreadibilitas

Uji kreadibilitas pada penelitian ini bertujuan untuk menguji keautentikan atau keabsahan data agar hasil penelitian kualitatif yang dilakukan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Terdapat beberapa strategi penelitian kualitatif yang dapat dilakukan untuk uji kreadibilitas, antara lain :

#### 3.9.1 Memperpanjang waktu observasi

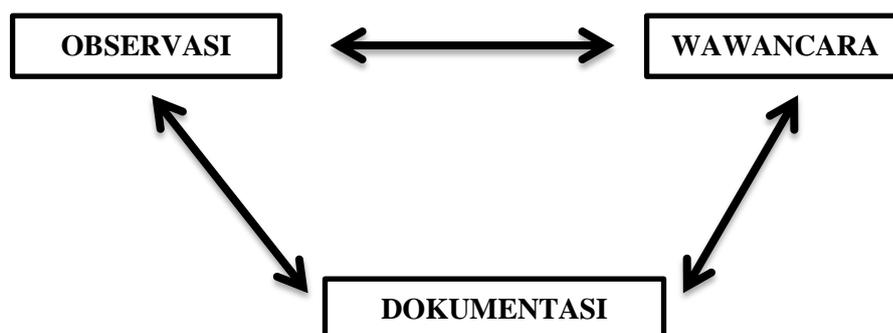
Memperpanjang waktu ini digunakan untuk memperoleh *trust* dari subjek kepada peneliti mengingat bahwa pada penelitian kualitatif, peneliti harus mampu melebur kedalam lingkungan subjek penelitian. Memperpanjang waktu observasi ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan intensitas pertemuan dan keterlibatan relawan *Lampung sweeping community* pada kegiatan yang telah ditentukan.

#### 3.9.2 Triangulasi

Teknik triangulasi dilakukan peneliti untuk mencocokkan data yang diperoleh dari beberapa informan agar data yang sudah diperoleh lebih valid lagi. Teknik triangulasi data yang peneliti lakukan yaitu berupa triangulasi sumber informasi dan triangulasi teknik pengumpulan data. Sebagaimana pendapat yang dikatakan oleh Wiliam Wiersna dalam Sugiyono (2012: 125) “Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari

berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, triangulasi digunakan untuk memeriksa segala bukti-bukti yang didapatkan dari data yang diperoleh peneliti”. Teknik triangulasi sumber informasi peneliti lakukan dengan memeriksa informasi yang didapat dari beberapa sumber yaitu pendiri, ketua dan anggota LSC lain.

Selain teknik triangulasi sumber informasi, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi pengumpulan data yang bersumber dari wawancara, observasi (pengamatan), dan studi dokumentasi. Teknik triangulasi pengumpulan data peneliti lakukan agar menemukan hasil yang valid dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang peneliti lakukan. Berikut adalah visualisasi dari triangulasi teknik pengumpulan data:



**Gambar 3. Bagan Triangulasi Teknik**

### **3.10 Langkah-Langkah Penelitian**

Langkah-langkah merupakan suatu bentuk upaya persiapan sebelum melakukan penelitian yang sifatnya sistematis meliputi perencanaan, prosedur dan teknik pelaksanaan lapangan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan. Terdapat langkah-langkah penelitian yang peneliti lakukan secara garis besar sebagai berikut:

### **3.10.1 Persiapan Pengajuan Judul**

Langkah awal yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah mengajukan judul kepada dosen pembimbing akademik yaitu Bapak Dr. Muhammad Mona Adha M.Pd. Penulis mengajukan dua alternatif judul, kemudian setelah salah satu judul disetujui penulis mengajukan judul tersebut ke Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 07 Agustus 2020.

### **3.10.2 Penelitian Pendahuluan**

Setelah mendapat surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan FKIP Universitas Lampung No. 7373/UN26.13/PN.01.00/2020 penelitian pendahuluan kepada ketua Komunitas *Lampung Sweeping*. Peneliti melakukan wawancara kepada ketua Komunitas *Lampung Sweeping* dan memberikan beberapa pertanyaan melalui *google form* atau wawancara kepada relawan komunitas tersebut. Data yang diperoleh akan menjadi gambaran umum bagi peneliti untuk hal-hal yang akan diteliti dalam rangka penyusunan proposal penelitian.

### **3.10.3 Pengajuan Rencana Penelitian**

Rencana penelitian diajukan untuk mendapatkan persetujuan setelah dilaksanakannya seminar proposal. Setelah melalui proses konsultasi dan perbaikan-perbaikan proposal skripsi dari pembimbing I dan pembimbing II maka seminar proposal dilakukan. Langkah selanjutnya yaitu perbaikan proposal skripsi dengan komisi pembimbing, komisi pembahas, Ketua Program Studi PPKn, dan Koordinator Seminar.

### **3.10.4 Penyusunan Kisi dan Instrumen Penelitian**

Penyusunan kisi instrumen peneliti dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam rangka mengumpulkan data dari informan yang sudah ditentukan oleh peneliti. Selain itu, kisi dan instrumen dijadikan

sebagai pedoman dalam penelitian untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan. Berikut langkah-langkah yang dilakukan penelitian dalam penyusunan kisi- kisi dan instrumen penelitian sebagai berikut:

- a. Menentukan tema berdasarkan penelitian yaitu keterlibatan relawan *Lampung sweeping community* dan penguatan karakter peduli lingkungan *ecological citizenship* (kewarganegaraan ekologis), kemudian membuat dimensi dan indikator dari tema yang ditentukan.
- b. Membuat pertanyaan wawancara sesuai dengan indikator-indikator yang sebelumnya telah dibuat yaitu keterlibatan relawan lingkungan pada *Lampung sweeping community* dalam penguatan karakter *ecological citizenship* (kewarganegaraan ekologis) yaitu karakter peduli lingkungan.
- c. Membuat kisi-kisi dan instrumen wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian diajukan kepada pembimbing II dan I untuk mendapat persetujuan peneliti melaksanakan penelitian.

### **3.10.5 Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian akan berlangsung apabila sudah mendapat izin dari Dekan FKIP Universitas Lampung yang kemudian diajukan kepada Ketua *Lampung Sweeping community*. Tahap penelitian ini lebih mudah dalam pemberian izin karena sudah melakukan penelitian pendahuluan sebelumnya.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi serta melakukan pembahasan dengan teori-teori yang ada dapat disimpulkan sebagai berikut:

Adanya keterlibatan relawan LSC akan menjadi pembawa pembaharuan dan memberikan sedikit dampak dalam permasalahan yang terjadi pada lingkungan melalui keterlibatan dalam upaya pemecahan masalah lingkungan, motivasi menjadi relawan dan partisipasi aktif dalam program pro lingkungan sebagai penerapan dari teori ekosentrisme bahwa manusia seutuhnya memusatkan perhatian pada lingkungan. Hal tersebut dapat memperkuat karakter *ecological citizenship* yaitu karakter peduli lingkungan dengan menunjukkan sikap dan tindakan dalam menjaga lingkungan melalui keterlibatan yang dilakukan.

1. Bentuk keterlibatan yang dilakukan relawan *Lampung Sweeping Community* (LSC) yaitu 1) Upaya pemecah masalah lingkungan, yaitu dengan menerapkan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) yaitu mengurangi pemakaian barang yang menghasilkan sampah, memakai ulang barang dan mendaur barang menjadi berguna serta melakukan kegiatan pro-lingkungan, 2) Motivasi menjadi relawan yaitu karena melihat permasalahan lingkungan yang terjadi, mengolah organisasi dan mengajak orang lain untuk peduli lingkungan, untuk kepuasan diri dan juga kepuasan sosial, 3) Partisipasi aktif dalam program pro-lingkungan, para anggota LSC sangat aktif dan antusias

dalam mengikuti setiap kegiatan. Partisipasi aktif relawan LSC terlihat dalam keikutsertaan para relawan dalam kegiatan aksi maupun edukasi yang dilakukan LSC.

2. Karakter peduli lingkungan dalam penguatan *ecological citizenship* yaitu sikap dan tindakan menjaga lingkungan dengan melakukan pembiasaan membuang sampah pada tempatnya dan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan LSC melalui pendidikan lingkungan dan aksi peduli lingkungan. Selain itu, karakter peduli lingkungan dalam penguatan *ecological citizenship* dibentuk melalui 4 tahapan yaitu 1) *Environmental knowledge*, dapat dilihat dari pengetahuan relawan LSC tentang sampah, jenis-jenis sampah dan cara daur ulang sampah menjadi pupuk kompos serta pengetahuan tentang pengelolaan lingkungan yang baik, 2) *Environmental skills*, dilihat dari keterampilan dalam mengatasi masalah lingkungan, salah satunya pembuatan pupuk kompos, 3) *Environmental attitudes*, dilihat dari keaktifan dan partisipasi dalam kegiatan LSC sebagai wujud komitmen menjaga kelestarian lingkungan, dan 4) *Environmental Participation*, yaitu gabungan *environmental knowledge, skills, attitudes* yang pada akhirnya mencerminkan perilaku peduli lingkungan yang dibuktikan dengan rasa tanggung jawab dalam program yang dilakukan LSC dan muncul rasa enggan melakukan tindakan merusak lingkungan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti yang sudah dijabarkan dalam pembahasan, maka peneliti memiliki saran dan masukan terhadap keterlibatan relawan LSC dalam penguatan karakter *ecological citizenship*, sebagai berikut:

1. Kepada Mahasiswa

Keterlibatan dalam menjaga kelestarian lingkungan tidak hanya peran dari relawan ataupun komunitas lingkungan melainkan tugas dan kewajiban semua elemen termasuk para intelektual muda, keterlibatan para pemuda dapat dilakukan melalui diri sendiri dengan melakukan pembiasaan-

pembiasaan perilaku dalam menjaga lingkungan, dengan begitu perilaku peduli lingkungan tumbuh dalam setiap elemen masyarakat termasuk mahasiswa.

2. Kepada *Lampung Sweeping Community*

*Lampung Sweeping Community* diharapkan dapat meningkatkan jumlah anggota dengan melakukan *open recruitment* besar-besaran agar banyak pemuda yang ikut terlibat, kemudian *Lampung Sweeping Community* dapat melakukan kerja sama dengan instansi pemerintah maupun swasta terkait kelestarian lingkungan.

3. Kepada Masyarakat

Masyarakat diharapkan ikut terlibat dalam kegiatan menjaga kelestarian lingkungan, sebagai masyarakat tentunya harus memiliki pemahaman dalam pengelolaan lingkungan yang baik dan benar, untuk itu masyarakat diharapkan berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan baik dari pemerintah ataupun organisasi non pemerintah.

4. Kepada Pemerintah

Pemerintah diharapkan melakukan pengelolaan lingkungan secara maksimal dan memberikan dukungan kepada komunitas-komunitas lingkungan dalam setiap mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. 2015. *Pengembangan Keterlibatan Warga Negara melalui Penggalangan Dana Online untuk Memupuk Tanggung Jawab Sosial Mahasiswa*. (Tesis). Universitas Pendidikan Bandung. Bandung.
- Adha, M.M. 2015. Memformulasikan dan Mengimplementasikan 'Civic Engagement' Pada Perguruan Tinggi Untuk Mengembangkan Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional 2015*. Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Adha, M.M. 2015. Understanding the relationship between kindness and gotong royong for Indonesian citizens in developing Bhinneka Tunggal Ika. *The proceeding of the commemorative academic conference for the 60th anniversary of the 1955 Asian-African conference in Bandung-Indonesia*. 4-6 June 2015.
- Adha, M.M. 2019. *Pengembangan Keadaban Kewarganegaraan Melalui Festival Krakatau*. (Disertasi) Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Adha, M.M. Hidayat, O.T. Susanto, E, dan Saylendra, N., 2018. Esensi Jiwa *Volunteerism* Warga Negara Muda Dieksplorasi dari Perspektif Keterlibatan *Volunteer* di Dalam Festival. *Prosiding Seminar Nasional PPKn 2018*. Surakarta: FKIP Universitas Negeri Surakarta.
- Adha, M.M., Ulpa, E.P., Jhonstone, J.M., & Cook, B.L. 2019. Pendidikan Moral pada Aktivitas Kesukarelaan Warga Negara Muda (Koherensi Sikap Kepedulian dan Kerjasama Individu). *Journal of Moral and Civic Education*, 3(1), 28-37.
- Adler, R.P., & Goggins, J. 2005. What Do We Mean By "Civic Engagement"?. *Journal of Transformative Education*. 236-253.
- Ahmad, R. 2016. *Perananan Komunitas Peduli Lingkungan dalam Meningkatkan partisipasi Masyarakat Akan Kelestarian Lingkungan*. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Anggito, A & Setiawan, J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Arikunto, S. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*(Edisi Revisi 6). Jakarta: Rineka Cipta.
- Asshiddiqie, J. 2009. *Green Constitution Nuansa Hijau Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Clary, E.G., Snyder, M., Ridge, R.D., Copeland, J., Stukas, A.A., Haugen, J., & Miene, P. 1998. Understanding and Assessing the Motivations of Volunteers: A Functional Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74(6), 1516-1530.
- CNN Indonesia. 2019. Kawasan Kumuh Indonesia Meluas Dua Kali Lipat. Diakses pada 10 September 2020, pukul 23.05 WIB dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190903212554-20-427289/kawasan-kumuh-indonesia-meluas-dua-kali-lipat>.
- CNN Indonesia. 2019. KLHK Sebut Medan, Bandar Lampung, Manado Kota Terkotor. Diakses pada 01 Desember 2020, pukul 00.28 dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190114145854-20-360675/klhk-sebut-medan-bandar-lampung-dan-manado-kota-terkotor>.
- Cresswell, J. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Curtin, D. 2002. *Ecological citizenship. Dalam Isin, E.F. dan Turner, B.S. (eds). Handbook of Citizenship Studies*. New Delhi : SAGE Publications.
- Dobson, A. 2003. *Citizenship and the Environment*. New York: Oxford University Press.
- Dobson, A. 2007. Environmental citizenship: Towards Sustainable Development. *Sustainable Development: Wiley InterScience*, 15:276-285.
- Faripasha, E. 2019. *Kebijakan Luar Negeri Indonesia Terhadap Isu Perubahan Iklim Global Era Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2008)*. (Skripsi). Universitas Indonesia. Jawa Barat.
- Fatmalasari, H., Yuliandari, E., & Dewi G. 2019. Penguatan Ecological Citizenship Sebagai Upaya Mengubah Perilaku Masyarakat Sadar Akan Lingkungan Melalui Program Kampung Selo Beraksi. *Jurnal PKn Progresif*, 14(1), 45-59.
- Fitriani, Abd Samad, dan Khaeruddin. 2014. Penerapan Teknik Pemberian *Reinforcement* (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeg Kabupaten Gowa. *JPF*, 2(3), 192-202.
- Gea, A.A., & Wulandari, A.P.Y. 2005. *Relasi dengan Dunia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Gusmadi, S & Samsuri. 2019. Gerakan Kewarganegaraan. Ekologis Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 381-392.

- Hariyanto, M.P. 2018. *Perimbangan Penerapan Sanksi Pidana dalam UU No 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Dihilangkan dengan Asas Subsidiaritas Hukum Pidana*. (Skripsi). Universitas Pasundan Bandung. Bandung.
- Hayward, T. 2006. Ecological citizenship: Justice, rights and the virtue of resourcefulness. *Environmental Politics*, 15(3), 435–446.
- Helaludin & Wijaya, H. 2019. *Analisis Data Kualitatif (Sebuah Tinjauan Teori & Praktik)*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Herdiyansah, H. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Hermawan, H.A. 2010. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. (Skripsi) Universitas Terbuka. Jakarta.
- Heryanto, G.G. 2019. *Literasi Politik: Dinamika Konsolidasi Demokrasi Indonesia Pasca Reformasi*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hutapea, B & Dewi, F.I.R. 2012. Peran Kebermaknaan Hidup dan Kepemimpinan Melayani Terhadap Kepuasan Hidup Sukarelawan Lembaga Swadaya Masyarakat. *Jurnal Psikologi*, 14(3),159-170.
- Indasah. 2020. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Isin, E.F., & Turner, B.S. (ed). 2002. *Handbook of Citizenship Studies*. London: Sage Publication.
- Istiana. 2016. Hubungan Empati dengan Perilaku Prosocial pada Relawan KSR PMI Kota Medan. *Jurnal DIVERSITA*, 2(2), 1-13.
- J.L.M Young. 2009. *All Education is Environmental Education*. Queen's University Kingston, Ontario: Canada.
- Jannah, R. 2018. Menciptakan Kewarganegaraan Ekologis Di Era Digital Melalui Kampong Recycle Jember. *Journal of Urban Sociology*, 1(2), 14-26.
- Karliani, E. 2014. Membangun *Civic Engagement* melalui Model *Service Learning* untuk Memperkuat Karakter Warga Negara. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 27(2), 71-78.
- Karlos, F. 2018. *Peranan Lurah dalam Menumbuhkan Kesadaran dalam Melestarikan Lingkungan Sungai Way Awi Kelurahan Kelapa Tiga Bandar Lampung*. (Skripsi). Universitas Lampung. Lampung.

- Karolina CYNK. 2017. The State of the Environmental Awareness of Student from Poland & Ukraine- Selected Result. *Civic and Environmental Engineering Reports CEER 2017*. 24(1), 21-37.
- Kelly, J.R., & Abel, T.D. 2012. Fostering Ecological Citizenship: The Case of Environmental Service-Learning in Costa Rica. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 6(2), 1-19.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Keraf, S.A. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Lampost.co. 2019. Bappeda Catat 18 Kelurahan di Kota Tapis Tergolong Kumuh. Diakses pada 11 September 2020, pukul 01.15 WIB dari <https://www.lampost.co/berita-bappeda-catat-18-kelurahan-di-kota-tapis-tergolong-kumuh.html>.
- Moloeng, L.J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murwaningsih, I. 2018. Implementasi Nilai Kepedulian Lingkungan dalam Rangka Mewujudkan *Ecological Citizenship* di Kalangan Komunitas Pecinta Alam. *Prosiding Seminar Nasional 2018 Universitas Sebelas Maret*. 1-13.
- Mustika, I.D., & Feriandi, Y.A. 2020. Konfigurasi Pendidikan Kewarganegaraan Ekologi Perspektif Sosio-Kultural (Gagasan Pembentukan Pendidikan Kewarganegaraan Kontium Maksimal di Indonesia). *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 54-64.
- Nurmalisa, K & Syaifullah. 2008. *Memahami Pendidikan Kewarganegaraan*. (Skripsi) Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Palmer, E. Richard. 2003. *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Poerwadarminta, W.J.S. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, W.H., & Budimansyah, D. 2016. Warga Negara dan Ekologi: Studi Kasus Pengembangan Warga Negara Peduli Lingkungan Dalam

Komunitas Bandung Berkebun. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(4), 177-186.

- Rahayu, S. 2019. *Peran Komunitas Cikapundung Hulu (CIHUY) dalam Meningkatkan Kepedulian Lingkungan (Ecological Citizenship) Masyarakat Sungan Cikapundung (Studi Kasus Kepada Komunitas Cikapundung Hulu Batu Lonceng Desa Suntenjaya Lembang)*. (Skripsi) Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Rizkiawati, R., Wibhawa, B., Budiarti, M., & Raharjo, S.T. 2017. Pentingnya buku panduan bagi volunteer pada organisasi sosial (Studi kasus pada lembaga rehabilitasi ODHA dan konsumen napza rumah cemara kota bandung). *Social Work Jurnal*, 7(2), 1-79.
- Samani, M & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Silfiana, L & Samsuri. 2019. Keterlibatan Warga Negara Muda dalam Gerakan Kewarganegaraan Ekologis untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Studi Pemuda*, 8(2), 127-139.
- Smith, M.J. & Pangsapa, P. 2008. *Environment and Citizenship Integrating Justice, Responsibility and Civic Engagement*. London: Zed Books.
- Soemarwoto, O. 2001. *Ekologi Lingkungan Hidup*. Jakarta: Djembatan.
- Solmes, A.R. 2020. *Seeking a Path to Wellness and Flourishing: Exploring Ecological Citizenship, Systems Thinking, and Environmental Governance in Southwest Yukon*. (Thesis). Wilfrid Laurier University. Kanada.
- Stefano, G.D. 2018. *Citizenship and Environmental Sustainability (A Survey Study on Swedish Lund University Students)*. (Thesis). Lund University. Swedia.
- Sugiarto, E. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, E.W. 2015. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Surya,S. 2018. *Postmodern Economics (Kajian Pemikiran Amartya Sen)*. Jawa Barat: Penerbit Koekoesan.
- Sutoyo. 2013. Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup. *ADIL: Jurnal Hukum*. 4(1), 192-206.
- Undang- Undang Dasar 1945 Pasal 26.
- Undang- Undang Dasar 1945 Pasal 28 H ayat (1).
- Undang- Undang Dasar 1945 Pasal 8 H ayat (1)
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPLH).
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah.
- Wahab, A.A., & Sapriya. 2011. *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: CVAlfabeta.
- Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Widjajanti, D. 2014. *Pengantar Pemahaman Pendidikan Konsumsi Berkelanjutan di Indonesia (Rekomendasi Nasional dan Panduan Bagi Pengambil Kebijakan dan Pendidik)*. Jakarta: Yayasan Pembangunan Berkelanjutan dalam Kemitraan dengan United Nations of Environment Program.... (UNEP).
- Widodo, W., Anwari, B., & Maryanto. 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan (Pengantar Teori)*. Yogyakarta:CV ANDI OFFSET.
- Wolf, T. 1990. *Managing a Nonprofit Organization*. New York: Prentie Hall Press.
- World Wide Fund and Nature (WWF) Malaysia. 2008. *Environmental Citizenship: Emerging Perspectives in Malaysia*, (Online). Diakses pada 19 September 2020, pukul 21.20 WIB dari [http://awsassets.wwf.org.my/downloads/environmental\\_citizenship\\_study\\_report\\_170510.pdf](http://awsassets.wwf.org.my/downloads/environmental_citizenship_study_report_170510.pdf).
- Yaumi, M. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Group.